

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Bila dikelompokkan, secara garis besar mata pencaharian orang Indonesia hanya dua yaitu di sektor pertanian atau bercocok tanam dan di sektor perikanan dengan mencari ikan di laut (Zamzani, 2007:1) dalam Iriani dan Asis (2012:1). Kondisi tersebut merupakan gambaran kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam. Selain berpengaruh terhadap mata pencaharian hidup, keberagaman geografis juga mempengaruhi cara pandang masyarakat setempat terhadap lingkungan hidup tempat mereka berada.

Setiap etnis di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya, memiliki sesuatu yang khas, sebagai refleksi terhadap hubungan mereka dengan lingkungan alamnya. Refleksi tersebut kemudian akan menghasilkan tradisi, cara pandang dan cara hidup yang berbeda dengan etnis lainnya. Masyarakat yang hidup di pesisir pantai, tentu berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah lembah atau pegunungan dalam menghadapi lingkungannya. Masyarakat pesisir pantai umumnya adalah nelayan. Dalam melakukan aktifitas penangkapan atau pengambilan hasil laut umumnya masih memegang teguh pengetahuan lokal miliknya, meski beberapa oknum telah menggunakan cara yang lebih modern. Pengetahuan tersebut didapatkan secara turun temurun dari pendahulu mereka. Pengetahuan tersebut dikenal dengan istilah kearifan lokal. Menurut Warren yang dikutip Marzali dalam Koentjaraningrat (1980 : 35), sistem pengetahuan lokal atau kearifan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya.

Salah satu alam lingkungan yang mempengaruhi cara hidup masyarakatnya yaitu kawasan hutan bakau atau *mangrove*. Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut (pesisir). Tumbuhan bakau bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya bakau mempunyai sistem

perakaran yang menonjol (akar napas/pneumatofor), sebagai suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau *anaerob*.

Hutan bakau sendiri banyak tumbuh dan hidup disekitar pesisir pantai atau muara kali yang tempat pertemuan sungai atau kali dengan laut. Di Indonesia sendiri terdapat 2,5-4,5 juta hektar hutan bakau, tepatnya 3,7 juta hektar, yang merupakan hutan bakau yang terluas di dunia dan mencapai 25% dari total hutan bakau yang ada di dunia. (Sumber: Id. Wikipedia.org/wiki/bakau).

Hutan bakau memiliki beberapa ciri yang sangat berbeda dengan jenis-jenis hutan lainnya, di antaranya yaitu tanah di hutan *mangrove* tergenang oleh air, hutan *mangrove* tidak mempunyai akar struktur tajuk, tidak terpengaruh oleh iklim tetapi dipengaruhi oleh pasang surut air laut, jenis pohon biasanya api-api, dan tanah hutan rendah pantai. ([www.jujubandung.biz](http://www.jujubandung.biz), 2013)

Kawasan hutan bakau tersebut tersebar di pesisir-pesisir Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali hingga Papua. Tetapi kegiatan pembangunan di wilayah pesisir telah mengurangi luas hutan bakau di Indonesia. Penyebabnya antara lain: pembukaan lahan atau konversi hutan menjadi kawasan pertambakan, permukiman, industri dan lain-lain. Selain konversi kerusakan hutan bakau juga akibat pemanfaatan yang intensif untuk kayu bakar, bahan bangunan, pemanfaatan daun bakau sebagai makanan ternak serta penambangan pasir laut disepanjang pantai bagian depan kawasan hutan bakau.

Beberapa data menunjukkan kerusakan dan penyusutan luas hutan bakau di Indonesia terus terjadi. Pada tahun 1982 Indonesia masih memiliki 5.209.543 hektar hutan bakau, namun di tahun 1992 jumlahnya telah menjadi 2.496.185 hektar. Pada tahun 1985 pulau Jawa telah kehilangan 70% hutan bakaunya. Luas hutan bakau di Sulawesi Selatan berkurang 110.000 ha pada tahun 1985. Sedangkan Teluk Bintuni (Papua) masih terdapat 300.000 ha hutan bakau, namun kini terus menerus mengalami tekanan, sebagaimana terjadi pula di delta sungai Mahakam dan pesisir kabupaten Berau Kalimantan Timur. (Sumber: [desakuhijau.org/mangrove-indonesia](http://desakuhijau.org/mangrove-indonesia)).

Hutan *mangrove* memiliki berbagai macam fungsi dan manfaat terutama pada lingkungan. Hutan *mangrove* merupakan elemen yang paling banyak

berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralkan bahan-bahan pencemar. Kepedulian dan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dengan menjaga, mengelola, dan melestarikan kawasan hutan bakau agar fungsi hutan bakau dapat dimanfaatkan secara maksimal

Salah satu etnis di Indonesia yang masih memegang kuat kearifan lokal adalah masyarakat nelayan di Madura. Mereka memiliki kearifan lokal dalam hal pengelolaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan lingkungan laut, yang mencakup pengetahuan masyarakat tentang gejala-gejala alam, pengetahuan tentang lingkungan fisik lautan beserta isinya, daerah tangkapan yang banyak ikannya dengan memperhatikan gejala alam, pengetahuan tentang jenis-jenis ikan serta jenis ikan untuk ekspor dan jenis ikan mana saja yang bisa dimakan, pengetahuan tentang teknologi penangkapan hasil laut dan upacara-upacara tradisional dalam hal pengelolaan, pemanfaatan dan pemeliharaan alam lautan (Sumintarsih, dkk, 2005 : 139). Dalam pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengelolaan alam lingkungan pada masyarakat nelayan di Madura, mereka masih memegang teguh adat istiadatnya, walaupun sudah adanya pembauran dengan agama Islam yang dianut masyarakat Jawa pada umumnya.

Selain masyarakat Madura, masyarakat Bajo di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, juga memiliki seperangkat sistem pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Bajo berdasarkan religi yang mereka yakini sejak dulu, walaupun mereka telah menganut agama Islam. Mereka masih meyakini adanya pantangan-pantangan dalam melaut. Pengetahuan lokal mereka meliputi tentang biota laut dan pengetahuan tentang gejala-gejala alam. Berdasarkan pengetahuan tersebut, dalam adat istiadat mereka terdapat ritual-ritual dan adat istiadat sebelum, saat dan setelah melaut, serta teknologi tradisional dalam menangkap ikan. Selain itu, dalam kearifan lokal masyarakat Bajo terdapat nilai budaya, kosmologi masyarakat Bajo, pengetahuan tentang teknologi penangkapan, dan mantra-mantra (Iriani dan Azis, 2012).

Begitu pun dengan masyarakat di Papua, yang saat ini terbagi atas dua propinsi yakni Propinsi Papua dan Propinsi Papua Barat. Pulau Papua merupakan

salah satu pulau terbesar di Indonesia yang terdiri atas 270 sukubangsa (Wonderful Indonesia-Informasi wisata). Papua juga terkenal akan keragaman etnis dan budayanya. Salah satu faktor pendukung adalah beragamnya zona ekologi di pulau ini. Walker dan Mansoben (1995:34-36) membagi keanekaragaman sosio-ekonomi yang berkaitan dengan zona ekologi di Papua menjadi empat zona yaitu :

1. Zona ekologi rawa (*swampys area*), daerah pantai dan muara sungai (*coastal and riverine*). Contohnya terlihat pada orang Asmat, dan orang Mimika, dimana sistem mata pencaharian mereka sangat bergantung pada pola meramu (sagu) dan menangkap ikan serta sedikit berburu. Zona ekologi rawa yang dimaksud banyak ditumbuhi oleh hutan bakau dan tanaman lainnya. Hutan bakau di Papua sendiri mencapai luas 1,3 juta hektar. Hutan-hutan bakau di Papua yang masih cukup baik, terdapat di pantai barat daya Papua, terutama disekitar teluk Bintuni. Hutan bakau yang ada di Papua sepertiga dari hutan-hutan bakau yang terdapat di Indonesia. (Sumber: Id. Wikipedia.org/wiki/bakau)
2. Zona ekologi kepulauan (*island area*), dengan sistem matapencaharian adalah menangkap ikan, berkebun, sedikit meramu (terutama sagu), sedikit beternak dan berburu. Contohnya terlihat pada orang Biak, Serui, Raja Ampat, dan Kimaam (Kolepom).
3. Zona ekologi kaki-kaki gunung serta lembah-lembah kecil (*foothills and small valley*). Adapun sistem matapencaharian mereka yang hidup di wilayah ini adalah berkebun, meramu sagu, berburu dan beternak. Suku-suku yang mewakili tipe ini adalah suku Muyu, Genyem (Namblong) dan suku Arso.
4. Zona ekologi pegunungan tinggi (*highlands*), dimana sistem matapencaharian utama adalah berkebun dan beternak. Suku-suku yang hidup di are ini adalah suku Me (Ekari/Ekagi), suku Dani, Moni, Damal, Amungme dan Yali.

Salah satu sukubangsa yang ada di Tanah Papua yang memiliki kearifan lokal adalah masyarakat Tehit di Kabupaten Sorong Selatan. Dalam pemanfaatan

alam lautan dan rawa bakau, mereka masih memegang teguh sistem pengetahuan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang mereka serta telah adanya tambahan dalam teknologi penangkapan hasil laut, yang dibawa dan dikenalkan oleh masyarakat Makasar yang tinggal dan bermukim di Distrik Teminabuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah pengetahuan tentang alam, dari kicauan burung *boykole*, pengetahuan tentang tanaman dan manfaatnya, dan pengetahuan tentang teknologi penangkapan hasil laut.

Pengetahuan lokal juga dimiliki oleh orang Bira yang ada di tanah Papua, tepatnya di Distrik Inanwatan Kabupaten Sorong Selatan, Propinsi Papua Barat. Orang Bira tinggal di sekitar pesisir pantai yang termasuk dalam ekologi rawa (*swampys area*), daerah pantai dan muara sungai (*coastal and riverine*). Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah rawa dan pesisir pantai, mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan berupa hutan bakau dan hutan sagu secara intensif. Hal itu kemudian menimbulkan pola untuk bertahan hidup dan pemanfaatan lingkungan alam secara maksimal. Pengetahuan tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan praktis lainnya.

Daerah rawa yang terdiri atas hutan bakau dan sagu (*Metroxylon sagoo*), menyediakan berjuta hasil alam yang melimpah untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Aktivitas berpusat pada mengumpulkan hasil laut terutama yang berada di rawa, dan meramu dari hutan bakau serta hutan sagu. Tentu dalam setiap hal selalu memiliki dampak positif dan negatif. Tidak hanya bisa mengambil hasil alam, namun masyarakat juga harus bisa menjaga, mengelola, dan melestarikan kawasan tersebut demi kepentingan semua orang.

Segala aktivitas itu, tentu memerlukan suatu pengetahuan strategi tersendiri dalam menghadapi kondisi lingkungan seperti itu. Pengetahuan mengenai pengelolaan kawasan rawa dan pesisir pantai merupakan suatu kebijakan yang diwarisi oleh pendahulu mereka. Meskipun demikian, tentu dalam setiap hal selalu saja ada halangan dan rintangan, serta perubahan-perubahan yang menyertainya. Ada budaya yang dipertahankan namun ada juga budaya yang ditinggalkan. Kondisi ini tidak bisa ditampik seiring perkembangan teknologi

informasi dan transportasi. Selain itu, pertumbuhan penduduk dan perluasan lahan yang digunakan sebagai pemukiman, membuat orang Bira harus pandai menyesuaikan diri namun tetap mempertahankan tradisi yang ada. Pengetahuan lokal mengenai pengelolaan lingkungan alam hutan bakau dan tanaman lainnya harus ditransfer pada generasi muda agar tidak punah. Hal itu penting untuk menjaga kelestarian hutan bakau, hutan sagu, dan lainnya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana kearifan lokal orang Bira?". Dalam rangka mendapatkan inti masalah tersebut, lebih lanjut akan dibahas mengenai :

1. Apa sajakah pengetahuan lokal orang Bira dalam memanfaatkan alam sekitar ?
2. Bagaimana orang Bira memanfaatkan tanaman bakau dalam kehidupan sehari-hari ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini hendak menggali dan mengangkat salah satu unsur budaya orang Bira, khususnya kearifan lokalnya dalam hal pemanfaatan hutan bakau dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tentang kearifan lokal orang Bira.
- 2) Untuk mengetahui tentang pemanfaatan hutan bakau orang Bira.

### **2. Manfaat penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Kebijakan
  - Kiranya tulisan ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan di dalam membangun Kabupaten Sorong Selatan. Diharapkan pembangunan yang dilakukan dapat lebih memperhatikan

kelangsungan dan kelestarian lingkungan yang membawa dampak terhadap keberlanjutan hidup manusia.

b. Manfaat Sosial

- Selain itu juga dengan tulisan ini masyarakat umum dapat lebih mengenal dengan baik salah satu budaya orang Bira khususnya kearifan lokal mereka.

c. Manfaat akademis

- Dapat dijadikan bahan muatan lokal pada anak-anak sekolah dasar dan menengah, serta sebagai bahan literatur atau referensi bagi peminat ilmu pengetahuan yang ingin mengkaji hal yang sama.
- Sebagai sumbangsih data etnografi tentang budaya orang Bira pada BPNB Jayapura.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah pengetahuan lokal masyarakat Inanwatan tentang pemanfaatan lingkungan hutan bakau beserta isinya guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, pemanfaatan hutan bakau dalam kebutuhan tempat hunian, pemanfaatan hutan sagu dan tanaman lainnya dalam keseharian orang Bira, pemeliharaan dan perlindungan alam lautan agar tetap dapat dimanfaatkan, teknologi dan cara penangkapan hasil laut, dan pengetahuan mengenai lokasi penangkapan ikan dan areal budidaya hasil laut yang cocok. Penelitian ini juga akan membahas tentang nilai-nilai budaya dan mitologi yang berkaitan dengan kearifan lokal, serta larangan dan tabu dalam memanfaatkan alam lingkungan lautan, serta perubahan dalam nilai-nilai kearifan lokal orang Bira.

Ruang lingkup lokasi penelitian ini adalah Distrik Inanwatan yang secara administrasi termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Untuk mencapai daerah ini dari Jayapura, ditempuh dengan pesawat atau kapal laut ke di Kota Sorong. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan mobil atau jalan darat selama 4 jam ke Distrik Teminabuan, kemudian menggunakan *speed boat* selama 4 – 6 jam atau kapal laut ke Distrik Inanwatan. Kapal laut hanya dua kali dalam satu bulan. Alternatif lain adalah

menggunakan kapal feri dari pelabuhan rakyat Sorong dengan membutuhkan waktu sekitar satu hari satu malam. Dari Kota Sorong bisa digunakan pesawat, namun biasanya memperhitungkan jumlah penumpang dan keadaan cuaca.

## **1.5 Kerangka Konsep dan Teori**

### **1.5.1. Kerangka Konsep**

#### 1) Manusia dan Alam

Manusia dan alam lingkungan saling memiliki kaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan alam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna keberlangsungannya selama berada di dunia ini. Alam membutuhkan manusia untuk memanfaatkannya, supaya alam memiliki nilai guna yang tinggi. Untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, digunakan kerangka acuan *cultural ecology* atau ekologi kultural oleh Julian Steward (1955:37) dalam Mansoben (2003:2). Ekologi kultural menurut Steward adalah interaksi antara teknologi dan pola-pola kultural yang ditetapkan untuk mengeksploitasi lingkungannya. Dalam pemahaman ini, interaksi tersebut bersifat proses kreatif, yang terutama berasal dari makhluk manusia terhadap lingkungannya (ekosistemnya). Dari interaksi, tersebut manusia kemudian mendapatkan dan memiliki seperangkat pengetahuan lokal.

Seperangkat pengetahuan lokal itu menjadi penuntun dan patokan bagi manusia untuk dapat secara arif dan bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola alam lingkungannya. Pengetahuan tersebut diturunkan kepada generasi di bawahnya secara terus menerus. Namun dengan semakin berkembang dan maju suatu generasi manusia menyebabkan kadangkala mereka tidak lagi memperhatikan pengetahuan tersebut dalam melakukan suatu pembangunan. Akibatnya, di masa sekarang banyak terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Namun, mulai adanya kesadaran untuk kembali mengangkat pengetahuan lokal sebagai benteng pertama dan utama di dalam membangun suatu daerah sehingga pembangunan tersebut dapat bermanfaat bagi manusianya dan alam lingkungan tetap lestari.



2) Kebudayaan

Kebudayaan yang kita kenal dan pergunakan pada masa sekarang adalah hasil turunan dari nenek moyang. Kebudayaan yang diperoleh bukan saja di dapatkan secara sengaja atau dalam waktu cepat, namun membutuhkan waktu yang lama. Kebudayaan tersebut diperoleh dari hasil interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya. Dari hasil interaksi tersebut, manusia telah mendapatkan pengetahuan, pengalaman, karsa dan karya, sebagai tanggapan aktif atas lingkungannya.

Banyak pengertian yang berkembang dalam ilmu Antropologi tentang Konsep Kebudayaan antara lain :

- Konsep Kebudayaan dari E.B Taylor, yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwanto, 2004: 52).
- Konsep kebudayaan menurut A.L Kroeber dan C. Kluchkhon, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola berlaku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Poerwanto, 2004: 53).

Kebudayaan itu sendiri tidak bersifat statis namun dinamis, yakni mengalami perubahan dan pergeseran. Faktor-faktor penyebab perubahan itu sendiri banyak hal antara lain : karena alam lingkungan tempat tinggal manusia berubah, sehingga menuntut adanya proses adaptasi manusia terhadap alam lingkungannya. Adanya pendatang dari daerah luar yang sudah hidup membaaur dengan penduduk asli, sehingga telah terjadi pembauran budaya luar dengan budaya setempat, peran pemerintah yang memaksa masyarakat untuk mengalami perubahan dengan menggunakan kekuasaan militer, masuknya para investor ke dalam suatu daerah dan adanya kemajuan dalam industri.

3) Kearifan Lokal

Banyak konsep yang dikemukakan oleh para ahli antropologi tentang pengertian kearifan lokal antara lain :

- a) Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*) (Dumatubun, 2013).
- b) Menurut Heddy Ahimsa Putra (2008:12), kearifan lokal adalah suatu perangkat pengetahuan dan praktek-praktek yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya, maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persolan dan atau berbagai kesulitan yang dihadapi.
- c) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kearifan” berasal dari kata “arif” yang berarti, (1) bijaksana, cerdas, dan pandai, (2) paham dan mengerti. Adapun kata kearifan berarti kebijaksanaan atau kecendekian (Tim penyusun kamus PPPB, 1995:56) dalam Suyami (2005:4). Berdasarkan pengertian tersebut, kata “kearifan lokal” diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian dan kelangsungan lingkungan untuk jangka panjang (Sumintarsih dalam Suyami dkk, 2005 : 4).
- d) Tim G. Babcooch dalam Sumintarsih dkk (2005:5) menyebutkan kearifan adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama,
- e) Manan dan Nur Arafah (2000) dalam Sumintarsih, dkk (2005:5), kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi,

bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia atau masyarakat dan lingkungan alamnya.

- f) Adimihardja, (2004:1-2) mengemukakan pengetahuan lokal dipahami sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah atau teritorial tertentu, dengan dukungan teknologi tertentu sebagai sarana yang diciptakan untuk digunakan sebagai penopang kehidupan sehari-hari.

Dari keenam konsep tentang kearifan lokal di atas, konsep yang sesuai dengan judul atau tulisan ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Shri Heddy Ahimsa Putra. Hal ini karena pengetahuan yang sekarang dimiliki oleh orang Bira, merupakan penggabungan dari pengetahuan lokal milik orang Bira dengan orang lain atau pendatang, Kehadiran para pendatang membawa berbagai unsur-unsur budaya baru yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Unsur-unsur budaya hasil akulturasi tersebut termasuk adaptasi terhadap perubahan zaman, kemudian menjadi pengetahuan dan kearifan lokal milik orang Bira.

#### 4) Hutan Bakau

Hutan bakau sering disebut juga sebagai hutan *mangrove*, hutan pantai, hutan pasang surut, dan hutan payau. Menurut Nybakken (1992) dan Bengen (1998) dalam Sanudin dan Harianja (2009:38), istilah bakau sebenarnya merupakan nama dari salah satu jenis tumbuhan mangrove yaitu *Rhizophora*, spp. Hutan ini merupakan tipe hutan tropika yang khas tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut (Sanudin dan Harianja, 2009:38). Hutan bakau merupakan salah satu sumber daya alam tropika yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas ditinjau dari aspek ekologis-ekonomis (Bengen, 1998) dalam Sanudin dan Harianja (1999:38) dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ansiklopedia bebas.

#### 5) Sistem Religi

Masyarakat Papua sebelum mengenal agama, telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang tiap-tiap etnis berbeda-beda. Kepercayaan itu berdasarkan keyakinan bahwa ada kekuatan gaib yang mengatur kehidupan ini

dan ada kekuatan lain yang lebih berkuasa di luar dirinya atau manusia Papua. Menurut Koentjaraningrat (1992:295), unsur terpenting dari religi adalah adanya kepercayaan manusia tentang sesuatu kekuatan gaib di luar dari kekuatan manusia. Menurut Frazer, religi adalah segala sistem perbuatan untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kehendak dan kekuasaan makhluk-makhluk halus (roh, dewa, dan sebagainya) yang menghuni alam semesta ini (Koentjaraningrat 2005 : 197).

Dengan adanya kepercayaan ini manusia tidak lagi bisa memanfaatkan alam lingkungannya secara sembarangan. Karena adanya anggapan bahwa pada tempat-tempat tertentu terdapat kekuatan gaib, sehingga menjadi tempat keramat. Dengan adanya religi ini, manusia tidak sembarangan dalam memanfaatkan alam lingkungan mereka.

### **1.5.2. Kerangka Teori**

Penelitian ini ingin melihat dan mengkaji salah satu unsur budaya orang Bira yaitu kearifan lokal dan akan disadurkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan atau mendeskripsikan kebudayaan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori orientasi nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn.

Daerah tempat tinggal orang Bira sekarang yaitu Distrik Inanwatan merupakan salah satu jalur perdagangan lokal yang terpenting dari arah Kabupaten Fak-Fak Propinsi Papua Barat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan budaya orang Bira. Dengan adanya proses perubahan ini sedikit banyaknya akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam orientasi nilai budaya mereka. Orientasi nilai budaya apa yang dulunya dimiliki dan apa yang berubah, akan dilihat dengan menggunakan teori Orientasi Nilai Budaya C. Kluckhohn.

Sistem nilai budaya adalah hal yang paling abstraks dari adat-istiadat. Hal tersebut karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Konsep-konsep tersebut terdiri mengenai sesuatu yang mereka anggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang

memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1985:190).

Sistem nilai budaya pada suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain bergantung pada lingkungan alamnya. Sistem nilai budaya yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu terhadap lingkungan tempat ia menetap. Menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1985:90), tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari manusia dengan alam sekitarnya (MA)
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Pemanfaatan lingkungan alam berupa hutan bakau dan hutan sagu serta tanaman lain di sekitar tempat tinggal orang Bira merupakan orientasi nilai mengenai hakekat manusia dengan hidup (MH), hakekat manusia dengan alam sekitarnya (MA) dan orientasi nilai mengenai hakekat manusia dengan sesamanya (MM). Orang Bira terikat oleh nilai-nilai, aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Seperangkat nilai, aturan, dan norma tersebut menyangkut cara atau perlakuan terhadap kepemilikan hak ulayat untuk penguasaan sumber daya alam, hubungan dengan kerabat, dan usaha terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengandalkan hasil alam.

Dalam perkembangannya proses perubahan ini masih terus berjalan sampai sekarang. Bahkan akan terus terjadi dengan adanya pemekaran yang masih membutuhkan tempat untuk pemukiman, dan sarana prasarana lain yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan masyarakat. Sebagai wilayah pemekaran, daerah ini mulai menjadi tujuan bagi para pendatang yang heterogen baik dari etnis, jenis kelamin, pekerjaan, usia, agama, pengetahuan, latar belakang budaya, dan sebagainya. Hal itu lambat laun berpengaruh terhadap kehidupan

orang Bira. Untuk itu, selain teori Orientasi nilai budaya yang melandasi tulisan ini, akan digunakan pula teori akulturasi dari Koentjaraningrat. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut (Keontjaraningrat, 1990).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1) Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa secara deskriptif. Shegel (1996) dan Garna (2004) dalam Veplun, dkk (2012:6), mencirikan penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial yang tidak mungkin dihitung secara tepat. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2010), merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut Creswell mengatakan, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema yang umum, dan menaksirkan makna data.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis secara deskriptif dipergunakan karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan atau mendiskripsikan budaya Orang Bira, khususnya Kearifan Lokal mereka yang menyangkut ; pengetahuan tentang alam lingkungan tempat tinggal mereka, pengetahuan alam daratan beserta isinya, pengetahuan tentang alam lautan beserta isinya, pengetahuan ilmu perbintangan, teknologi yang terdapat dalam pengetahuan dan bagaimana cara penerapannya, konsep tataruang, waktu dan bilangan, perubahan dalam penerapan pengetahuan lokal, cara penerapan kearifan lokal masyarakat Inanwatan dalam menghadapi kemajuan daerah ini dan nilai-

nilai yang terdapat dalam kearifan lokal mereka. Selain itu, penting juga untuk diketahui larangan, pantangan atau tabu, dan ritual-ritual yang terdapat dalam kearifan lokal Orang Bira.

## 2) Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan yang dilakukan selama berada di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang telah dipilih secara *purposive sample*, dengan kriteria sebagai berikut : orang-orang Bira yang tinggal di Kampung-kampung sekitar Ibukota Distrik Inanwatan, menguasai pengetahuan dan nilai-nilai tentang kearifan lokal mereka, berusia di atas 45 tahun, dan pekerjaan sehari-hari adalah nelayan dan mengumpulkan hasil alam dari hutan bakau.

## 3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini ingin mengetahui dan menggali pengetahuan masyarakat Inanwatan, karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, dikumpulkan data dari beberapa orang penduduk di Distrik Inanwatan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara antara lain :

### a) Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari informan dengan teknik wawancara secara mendalam (*deep interview*), dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan agar memperoleh data yang bersifat primer dan terarah, dengan menggunakan kuesioner terbuka. Bentuk pertanyaan bersifat terbuka (*open interview*), yang memberi keleluasaan bagi para informan untuk memberikan pandangan-pandangannya secara bebas dan terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam.

b) Observasi (*Observation*)

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati berbagai situasi dan kondisi di lapangan baik bersifat fisik, sosial, ekonomi, dan budaya Orang Bira yang berada di kampung-kampung sekitar ibukota Distrik Inanwatan, termasuk kegiatan-kegiatan penangkapan hasil laut, baik dari segi teknik dan peralatannya. Kegiatan observasi yang dilakukan ditunjang dengan teknik lain seperti *field note* dan perekaman.

c) Pencatatan Lapangan (*Field Note*)

Pencatatan dilakukan di lapangan untuk melengkapi observasi serta wawancara yang dilakukan. Semua kegiatan yang dilakukan dan diamati akan dicatat, termasuk semua hal yang dirasa berhubungan dengan objek penelitian. Pencatatan ini akan sangat membantu apabila ada hal-hal yang kemudian kurang dimengerti, sehingga bisa dikonfirmasi ulang melalui informan.

d) Perekaman / dokumentasi

Peralatan dokumentasi amat diperlukan untuk mendukung dan memperjelas apa-apa yang telah dicatat dan diamati. Peralatan tersebut antara lain alat perekam suara (*tape recorder*) untuk merekam hasil wawancara, dan kamera untuk pengambilan gambar-gambar yang terkait sebagai sumber keterangan, sehingga memperjelas data-data yang akan ditulis dalam laporan penelitian.

e) Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan sebelum turun ke lapangan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Hasil studi pustaka tersebut digunakan sebagai latar belakang dan bahan rujukan yang akan mendukung penulisan laporan penelitian ini.

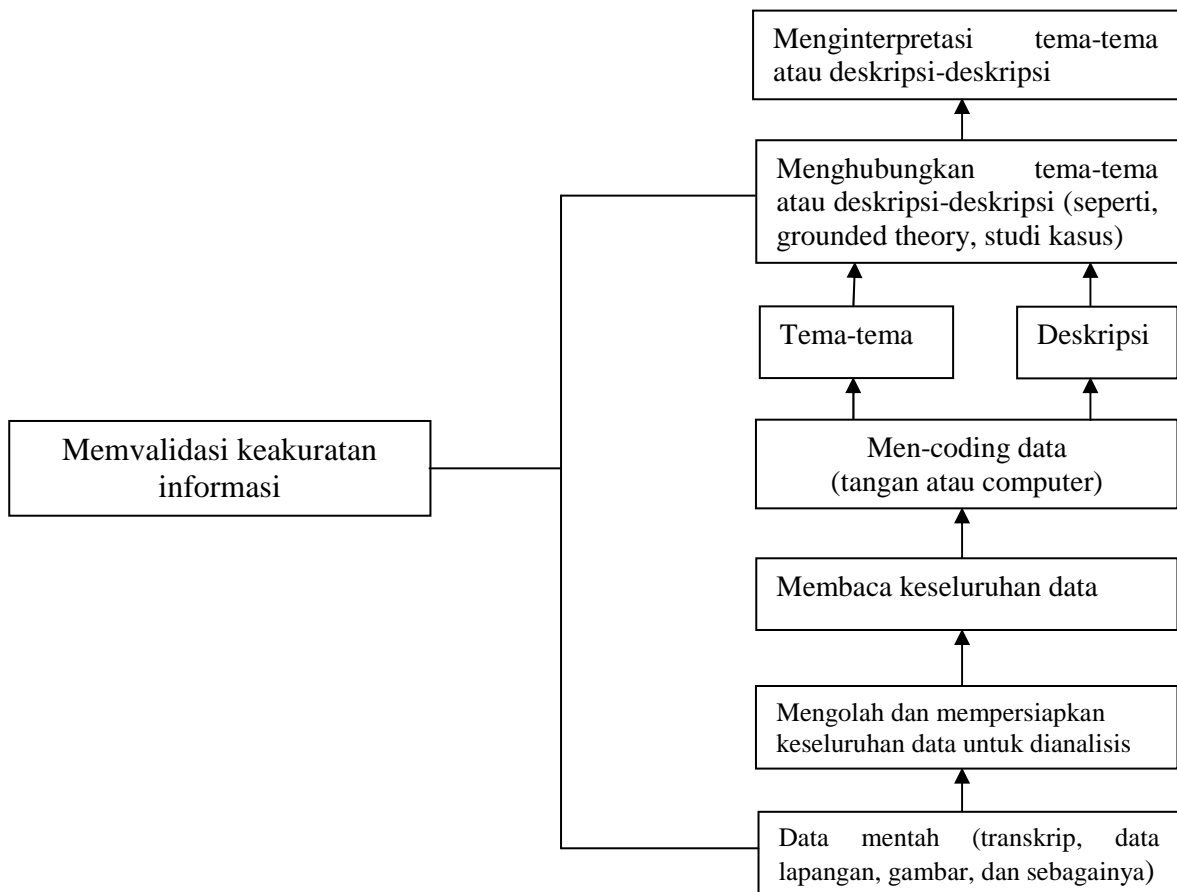
4) Analisis Data

Analisa data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Craswell, 2010:274). Model analisis data yang dipakai dalam penelitian mengenai kearifan lokal orang Bira adalah



model analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010:277). Model analisis data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Bagan 1. Model Analisa Data



### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian Kearifan Lokal Orang Inanwatan dalam pemanfaatan hutan bakau, dipergunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan, berisikan; latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, teori dan konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan.
- Bab II. Gambaran Umum, pada bab ini akan digambarkan lokasi penelitian secara ringkas mulai dari letak geografis, keadaan fisik wilayah, keadaan sosial budaya orang Inanwatan.

Bab III. Bab ini akan membahas pengetahuan tradisional dan pemanfaatan hutan bakau orang Bira yang berisikan ; pengetahuan tradisional dengan sub tema Pandangan orang Bira tentang Hutan Bakau, identifikasi tanaman bakau, pengetahuan tentang tanaman lain yang ada disekitar hutan bakau, pengetahuan tentang hewan-hewan yang hidup disekitar hutan bakau, pengetahuan tentang musim dan alat tangkapan. Pemanfaatan hutan bakau, dengan sub tema pemanfaatan hutan bakau dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu bentuk pemanfaatan hutan bakau dalam hal perumahan.

Bab IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai keterkaitan hasil penelitian dengan teori dan konsep yang digunakan dalam hal pengetahuan tradisional dan pemanfaatan hutan bakau.

Bab V. Penutup, dalam bab ini akan di bahas tentang simpulan dari permasalahan penelitian yang diangkat dan saran-saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan tulisan ini.

Selain itu, laporan ini akan dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Kabupaten Sorong Selatan**

Distrik Inanwatan merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Provinsi Papua Barat awalnya bernama Irian Jaya Barat, berdiri atas dasar UU Nomor 45 Tahun 1999 tentang pembentukan Provinsi Irian Jaya Barat, Provinsi Irian Jaya Tengah, Kabupaten Mimika, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, dan Kota Sorong. Mendapat dukungan juga dari SK DPRD Provinsi Irian Jaya Nomor 10 Tahun 1999 tentang pemekaran Provinsi Irian Jaya menjadi tiga provinsi. Setelah memiliki wilayah yang jelas, penduduk, aparatur pemerintahan, anggaran, anggota DPRD, akhirnya Provinsi Irian Jaya Barat menjadi penuh ketika memiliki gubernur dan wakil gubernur definitif Abraham O. Atururi dan Drs. Rahimin Katjong, M.Ed yang dilantik pada tanggal 24 Juli 2006. Berdasarkan PP Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April 2007 berubah nama menjadi Provinsi Papua Barat ([www.papuabarprov.go.id](http://www.papuabarprov.go.id)).

Provinsi Papua Barat beribukota di Kabupaten Manokwari. Secara administratif, Provinsi Papua Barat terdiri atas delapan kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Fak-fak, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, dan Kotamadya Sorong. Terdiri atas 124 Kecamatan, 48 Kelurahan, dan 1173 Kampung ([www.papuabarprov.go.id](http://www.papuabarprov.go.id)).

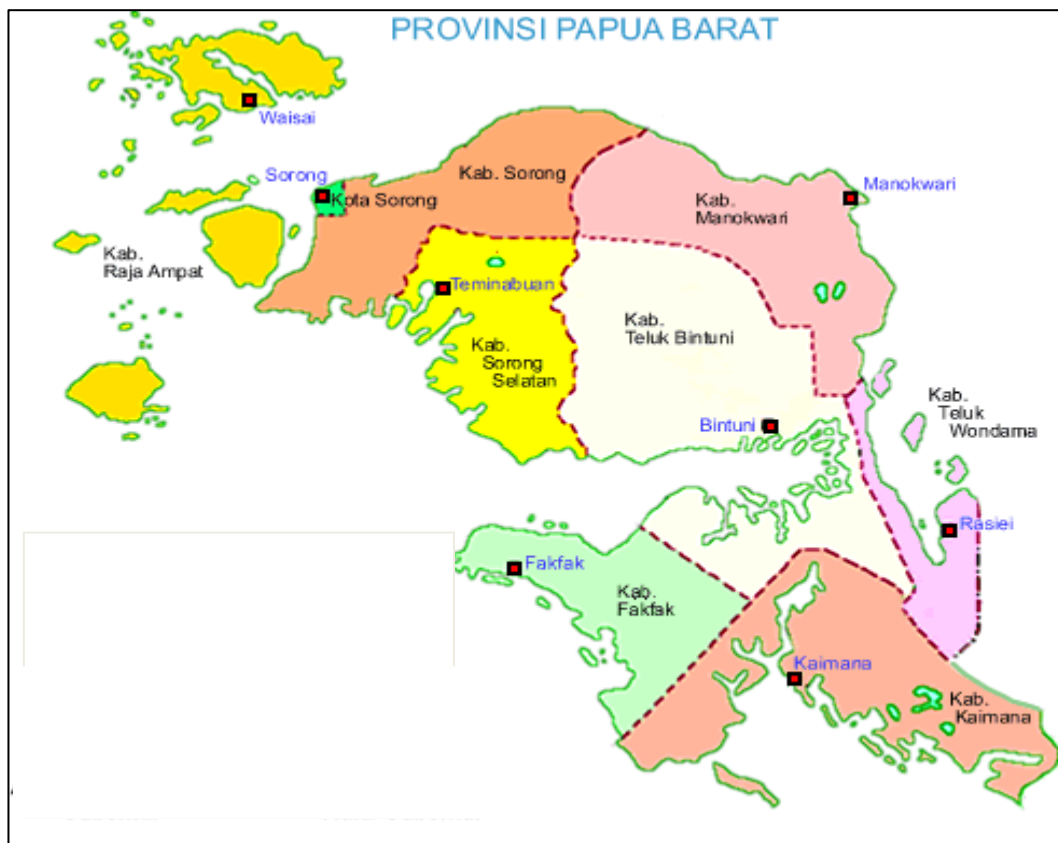
Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat (2010), Provinsi Papua Barat terletak antara  $0 - 4^0$  Lintang Selatan dan  $124-132^0$  Bujur Timur, tepat di bawah garis katulistiwa dengan ketinggian  $0 - 100$  meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Provinsi Papua Barat adalah  $126.093 \text{ km}^2$ . Adapun batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Seram Provinsi Maluku,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda Provinsi Maluku,

- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Papua.

Kabupaten Fakfak merupakan kabupaten tertinggi dengan ketinggian 10–100 meter di atas permukaan laut, sedangkan kota-kota lainnya berkisar antara 10–50 meter di atas permukaan laut.

Wilayah administratif Propinsi Papua Barat dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Peta Provinsi Papua Barat  
Sumber : [www.papuabaratprov.go.id](http://www.papuabaratprov.go.id)

Mengutip Sorong Selatan Dalam Angka (2010), Kabupaten Sorong Selatan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Sorong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2002 tanggal 11 Desember 2002. Kabupaten Sorong Selatan terdiri atas 14 distrik dengan luas wilayah sebesar 29.810 km<sup>2</sup> dan beribukota di Teminabuan. Namun, tahun 2009 terjadi pemekaran kabupaten baru yakni Kabupaten Maybrat yang terdiri atas enam distrik lama (dari Kabupaten Sorong Selatan induk). Kabupaten Sorong

Selatan setelah pemekaran terdiri atas delapan distrik induk dan lima distrik pemekaran (Distrik Kokoda, Saifi, Fkour, Kokoda Utara dan Matemani), dengan luas wilayah 3.946,94 km<sup>2</sup>. Tahun 2009, Kabupaten Sorong Selatan terdiri atas 13 distrik, 122 kampung dan dua kelurahan. Distrik-distrik dalam Kabupaten Sorong Selatan adalah Distrik Teminabuan, Distrik Konda, Distrik Sawiat, Distrik Fkour, Distrik Kais, Distrik Wayer, Distrik Seremuk, Distrik Saifi, Distrik Inanwatan, Distrik Matemani, Distrik Kokoda, Distrik Kokoda Utara dan Distrik Moswaren.

Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Sorong Selatan adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Ayamaru, Distrik Aitinyo dan Distrik Mare Kabupaten Maybrat.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bintuni dan Laut Seram
- Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat dan Distrik Aranday Kabupaten Teluk Bintuni
- Sebelah barat berbatasan dengan Laut Seram, Distrik Beraur dan Distrik Sayosa Kabupaten Sorong.

Jika dilihat menurut luas wilayah per distrik, Distrik Inanwatan adalah distrik terbesar dengan luas lebih dari 4.234 km<sup>2</sup>. Distrik Teminabuan sebagai ibukota kabupaten, memiliki luas 1.833 km<sup>2</sup>, dan distrik dengan wilayah terkecil adalah Seremuk dan Saifi sekitar 1.148 km<sup>2</sup>.

Mengutip Profil Entitas Kabupaten Sorong Selatan ([www.manokwari.bpk.go.id](http://www.manokwari.bpk.go.id)), karakteristik wilayah bervariasi, yaitu: dataran tinggi yang merupakan daerah pegunungan dan lereng-lereng (pedalaman, ± 65%) serta dataran rendah, rawa-rawa, dan pantai (35%). Penyebaran wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Daerah pegunungan tersebar di Distrik Ayamaru, Ayamaru Timur, Mare, Aifat, Aifat Timur, sebagian Aitinyo dan Sawiat
- Daerah dataran rendah tersebar di Distrik Teminabuan, sebagian Seremuk, Wayer, Moswaren, dan sebagian Aitinyo.
- Dataran pantai dan rawa, tersebar di Distrik Inanwatan, Kais, Kokoda, dan sebagian Seremuk.

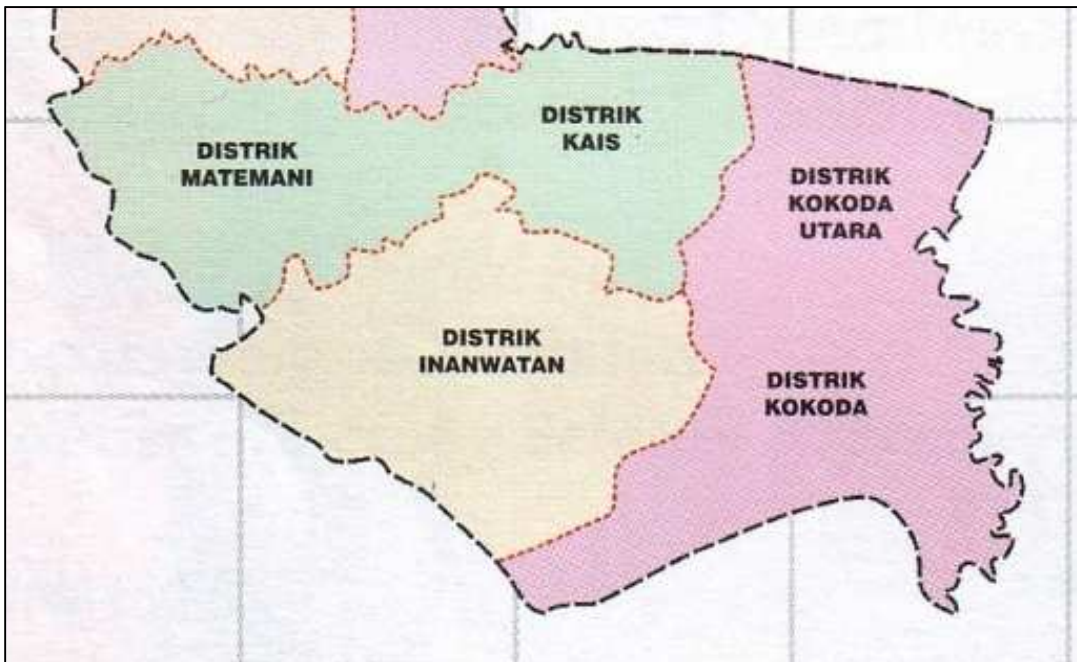


tinggi, sebab harus menyewa *long boat* dan membayar motor *racer* (pegemudi). Alternatif lain adalah menggunakan pesawat Susi Air jenis Caravan yang memiliki jadwal penerbangan dua kali seminggu, dengan catatan bergantung pada jumlah penumpang dan cuaca. Transportasi udara ini terbilang murah dan efisien, tetapi terhubung jadwal penerbangan dan jumlah kursi pesawat yang terbatas, mengakibatkan banyaknya calon penumpang yang tidak dapat diangkut dalam sekali penerbangan, sehingga harus menunggu lagi untuk penerbangan pada lain hari. Bagi yang memiliki waktu luang dan menginginkan biaya yang murah, bisa menggunakan kapal perintis dari Pelabuhan Kota Sorong menuju Pelabuhan Distrik Inanwatan. Biaya tiket sekitar Rp. 200.000, dengan waktu tempuh selama sehari semalam. Masyarakat yang menggunakan kapal perintis biasanya adalah pedagang, yang membawa barang dagangan dalam jumlah banyak.

Adapun batas wilayah administratif Distrik Inanwatan adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Distrik Kais dan Distrik Metemani
- Sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Kokoda dan Distrik Kokoda Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Kokoda
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Seram

Distrik Inanwatan terdiri atas sembilan kampung, namun tidak semua kampung berada dalam satu wilayah. Terdapat enam kampung yang berada di dalam satu area berdekatan yakni Kampung Sibae, Kampung Mate sebagai ibukota distrik, Kampung Serkos, Kampung Wadoi, Kampung Mugibi, dan Kampung Solta. Selain itu terdapat satu kampung yang berada di hulu sungai yakni Kampung Odeari dan dua kampung yang berada di pesisir pantai yakni Kampung Siri-siri dan Kampung Isogo. Peta Distrik Inanwatan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Peta Distrik Inanwatan  
Sumber : Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka, 2012

Mengutip Profil Daerah Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat (2011: 7), keadaan iklim Distrik Inanwatan seperti halnya wilayah Kabupaten Sorong Selatan termasuk tropis, dengan suhu udara berkisar antara  $24,23^{\circ}$  Celcius sampai  $31,23^{\circ}$  Celcius pada siang hari. Suhu terendah biasanya terjadi pada bulan Juli sedangkan suhu tertinggi biasanya terjadi pada bulan Desember. Kelembaban udara berkisar antara 85%. Curah hujan tertinggi mencapai 471 mm terjadi pada bulan September dan terendah 60,30 mm terjadi pada bulan Maret. Kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata berkisar antara 79,82-85,89 % dengan kecepatan angin rata-rata 2-5 knot per jam.

Sebagai daerah yang terletak di pesisir, tanaman yang umum dijumpai adalah hutan bakau (*Mangrove*) dan hutan sagu (*Metroxylon sagoo*). Hutan bakau mengelilingi kawasan tersebut dan melindungi kawasan pemukiman dari hantaman ombak laut lepas. Sungai-sungai kecil terdapat di kampung-kampung yang berhulu di Kampung Odeari. Sungai-sungai kecil menjadi salah satu tempat bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhan pangan sumber protein selain mencari



ikan di laut. Di sungai-sungai itulah banyak terdapat udang yang bernilai ekonomis tinggi.

Selain bakau dan sagu, jenis tanaman di hutan sekitar kawasan bersifat heterogen dan terdiri atas jenis tanaman jangka panjang. Beberapa jenis pohon di hutan bermanfaat bagi kehidupan penduduk setempat dan digunakan dalam pembuatan perahu, dan sebagainya. Jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam aktivitas hidup mereka merupakan sebuah pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Jenis tanaman yang berada di sekeliling kampung-kampung baik yang sengaja ditanam oleh warga maupun yang tumbuh alami, antara lain mangga (*Mangifera indica*), pisang (*Musa paradisiaca*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), cempedak (*Artocarpus champeden*), pepaya (*Carica papaya*), jambu biji (*Psidium guava*), belimbing (*Averhoa bilimbi*), sukun (*Artocarpus communis Forst*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*). Selain itu, tanaman yang terdapat pada kebun-kebun penduduk antara lain singkong (*Manihot esculata*), kangkung air (*Ipomea aquatica*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), sawi hijau (*Brassica rapa var. parachinensis*), cabai (*Capsicum annum*), tomat (*Solanum lycopersicum*), pare (*Momordica charantia*), bayam (*Amarantus spp.*) dan sebagainya.

Jenis hewan yang dipelihara oleh warga sebagai hewan ternak adalah ayam (*Gallus gallus domesticus*), kambing ((*Capra aegagrus hircus*) dan babi (*Artamus leucorynchus*). Hewan-hewan tersebut dibuatkan kandang di halaman rumah. Ayam dan kambing dibiarkan lepas pada pagi hari dan dimasukkan kembali ke dalam kandang sore harinya. Hewan babi dibiarkan di dalam kandang yang diberi pagar. Selain hewan peliharaan, ada hewan yang merupakan hasil buruan yakni rusa dan berbagai jenis burung. Hewan hasil buruan selain dipelihara, juga dijual dan dimakan dagingnya untuk pemenuhan gizi keluarga.

### **2.2.2 Asal-usul Orang Bira**

Menurut informan, pada masa lampau nenek moyang mereka tidak mengenal nama Inanwatan. Oleh orang-orang di luar komunitas kelompok mereka, kelompok etnis ini disebut dengan orang Bira. Penyebutan ini diberikan

untuk orang-orang yang bermukim di sepanjang Sungai Bira di Papua. Seperti halnya masyarakat budaya lainnya, mereka memiliki mitos sebagai tradisi lisan untuk menjelaskan suatu kejadian yang mereka percayai dan menjadi nilai berharga yang diwariskan dalam komunitas mereka. Mitos-mitos itu berisi sebuah pesan dan menjadi cara pandang mereka mengenai diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Mitos tersebut tentunya tidak lahir begitu saja, namun mitos suatu etnis lahir melalui perjalanan panjang dari sejarah dan budaya yang dialami.

Mitos mengenai leluhur orang Bira diceritakan kembali oleh informan sebagai berikut <sup>1</sup>:

#### 1. Asal-usul Orang Bira

“Pada masa lampau, tinggal satu komunitas besar yang tinggal jauh di dalam hutan, yang disebut wilayah air mati<sup>2</sup>. Kehidupan mereka sangat tergantung dengan hasil hutan dan mereka tidak tahu kalau ada dunia lain di luar hutan. Semakin hari penduduk semakin banyak dan pemimpin mereka berpikir untuk mencari pemukiman baru. Suatu hari, diutuslah beberapa orang warga untuk berpencar mencari lokasi pemukiman. Ada sekelompok warga yang terus berjalan dan tanpa disadari mereka sampai di pesisir pantai. Betapa terkejutnya mereka melihat di tempat itu terdapat air yang banyak yang tidak pernah mereka jumpai sebelumnya. Mereka mencicipi air itu ternyata terasa asin merasa heran, tapi lalu balik ke dalam hutan, dan menceritakan penemuan tersebut kepada ketua adat dan masyarakat kampung apa yang telah mereka temukan. Atas kesepakatan para tua adat, maka mereka pindah dari daerah air mati keluar melihat tempat baru di pesisir pantai. Dalam perjalanan mereka membawa guci yang mereka percayai berdiam roh leluhur. Roh leluhur menuntun mereka hingga keluar dari hutan. Sampai di pesisir pantai orang Bira menyebar dan berkelompok sesuai dengan marga. Mereka lalu memilih tinggal di pulau-pulau kecil bernama Iriragaro<sup>3</sup>. Pada Masing-masing klen menghuni pulau yang berbeda. Pada saat kedatangan tersebut di beberapa pulau kecil telah bermukim beberapa kepala keluarga dari daerah Fakfak (kokas). Setelah itu terjadilah pembauran antara orang Bira dengan penduduk pendatang tersebut.

---

<sup>1</sup> A. Saruri, 50 tahun. Perawat di Puskesmas Inanwatan. Wawancara dilakukan di Kampung Sibae Distrik Inanwatan pada hari Kamis 20 Februari 2014.

<sup>2</sup> Suatu tempat jauh di hulu Sungai Bira.

<sup>3</sup> Pulau-pulau kecil di depan wilayah Distrik Inanwatan sekarang.

Mereka tinggal dan beraktivitas di pulau, dan memenuhi kebutuhan pangan dengan mencari hasil laut dan mengambil hasil hutan sagu. Sesekali mereka menyeberang ke daratan dan beraktivitas di hutan.

Suatu saat muncul seekor anjing yang tidak diketahui asalnya, dan anjing itu dipelihara oleh pasangan kakak dan adik. Pada suatu hari anjing tersebut membuang kotoran di sero-sero (alat menangkap ikan) milik sang adik. Sang adik marah dan terjadilah perkelahian kakak dan adik yang dimenangkan oleh sang kakak, Kemudian sang adik pergi dan tinggal di daerah Kabare di Pulau Waigeo Raja Ampat.<sup>4</sup>

Satu hari saat bermain, tanpa sengaja sekelompok orang menyenggol sebuah guci yang disimpan di daratan antara daerah air mati dan pulau-pulau Iriragaro. Guci tersebut adalah guci keramat yang diyakini sebagai tempat tinggal roh leluhur mereka. Guci tersebut pecah, dan roh leluhur di dalamnya menangis terus dan terus hingga air matanya membentuk sebuah genangan air yang panjang dan besar. Genangan air itu terus mengalir membelah daratan dan menuju ke laut. Genangan air itu yang saat ini dikenal dengan nama Sungai Bira<sup>5</sup>. Setelah itu, mereka merasa bersalah, namun mendapatkan suatu pemikiran baru. Kelompok yang semula tinggal di pulau-pulau, memutuskan untuk balik ke daratan di tepian sungai itu. Permukiman pertama yang mereka tinggal saat itu, yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Odeari, jauh di hulu sungai di Distrik Inanwatan. Setelah tinggal di Odeari, kemudian mereka menyebar di sepanjang tepian sungai Bira”.

## 2. Asal Mula Nama Inanwatan

“Pada masa lampau, beberapa perahu rombongan dari daerah Kokas di Fak-fak, berlabuh di kampung di tepi Sungai Bira. Utusan tersebut melihat di sekitar kampung dan di sepanjang sungai penuh dengan pohon sagu, sedangkan di tempat tinggal mereka pohon sagu sangat jarang. Utusan tersebut mengatakan “*Inan Sawatan*”, yang berarti tanah penuh pohon sagu. Mereka kemudian bertemu dengan penduduk setempat dan menawarkan untuk melakukan pertukaran bahan baku alam. Di daerah Kokas sangat memerlukan sagu dalam jumlah banyak, dan di wilayah mereka terdapat batu-batu besar dan kecil untuk keperluan bahan bangunan. Sebaliknya, etnis Bira yang bermukim di sepanjang sungai sangat kaya akan pohon sagu dan bakau, sedangkan tanah yang ditempati mereka tidak terdapat batu-batuan sebagai bahan bangunan. Kedua belah pihak bersepakat saling bertukar sagu dan batu. Akhirnya sejak saat itu, orang-orang

---

<sup>4</sup> Asal-usul marga etnis Inanwatan di Kabare, Raja Ampat.

<sup>5</sup> Asal-usul Sungai Bira

yang bermukim di sepanjang Sungai Bira yang dikenal dengan nama etnis Bira, mulai dikenal dunia luar dengan nama etnis Inanwatan.”

Selama Pemerintah Belanda berkuasa di daerah Inanwatan, mereka membangun pos-pos pemerintahan di daerah tersebut, meskipun penduduk di sekitar daerah itu masih sedikit. Untuk mempermudah pelayanan pemerintahan, pendidikan dan agama, penduduk yang bermukim di sekitar sungai Bira dan yang masih terpencar di sekitarnya dipindahkan ke daerah Inanwatan. Setelah Indonesia merdeka dan Papua berintegrasi dengan Indonesia, proses kepindahan tersebut di lanjutkan.

### **2.2.3 Demografi**

Berdasarkan Data Potensi Distrik Inanwatan Tahun 2013, jumlah penduduk Distrik Inanwatan sebanyak 3.613 jiwa yang tersebar di sembilan kampung. Jumlah tersebut terbagi atas pria 1.776 jiwa dan wanita sebanyak 1.837 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 792. Penduduk Distrik Inanwatan bersifat heterogen baik dari segi jenis kelamin, umur, agama, suku bangsa dan pekerjaan. Selain suku bangsa mayoritas yakni suku bangsa Inanwatan, terdapat pula suku bangsa yang berasal dari Makassar, Jawa, Bugis, Toraja, Sunda, dan suku bangsa dari Papua seperti Serui, Biak, dan Jayapura.

### **2.2.4 Infrastruktur di Distrik Inanwatan**

Distrik Inanwatan yang terdiri atas sembilan kampung, memiliki wilayah dengan kondisi bervariasi. Beberapa kampung berdiri di atas kawasan *mangrove* dan di tepian sungai. Kondisi tersebut memengaruhi air tanah di sumur-sumur warga, yang berwarna kuning keruh. Namun, karena tidak ada pilihan lain, warga tetap menggunakannya dalam aktifitas sehari-hari seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur serta untuk keperluan mandi dan sebagainya. Beberapa rumah tangga membuat penyaring air tanah agar lebih jernih dan berfungsi lebih luas, sebab sarana PDAM belum ada di distrik ini.

Penyaring air menggunakan bak penampungan terbuat dari semen dan batu tela, dibuat agak tinggi dari tanah sekitar 1,5 meter dan dibuat lubang dengan kran di bagian bawah bak tersebut. Untuk penyaringnya, bahan yang digunakan adalah kerikil, pasir pantai yang halus, ijuk atau serat pelepah kelapa atau pinang. Air



Gambar 4. Tandon air bantuan pemerintah  
Sumber : Dok. Tim, 2014

dari sumur dimasukkan ke dalam bak penampungan, selanjutnya air tersebut akan tersaring oleh bahan-bahan penyaring dan keluar menjadi air yang lebih jernih melalui kran. Air bersih dapat digunakan untuk aktifitas sehari-hari. Bak penyaring air ada juga yang memakai potongan drum bekas, dan disangga dengan kayu atau besi agar lebih tinggi dan dipasang kran di bawahnya. Bahan penyaring yang digunakan sama seperti bak penyaring dari batu dan semen.

Selain menggunakan air tanah, penduduk juga mengandalkan air hujan untuk aktifitas memasak. Dalam setiap rumah terdapat sebuah tandon air bantuan pemerintah program PNPM Mandiri dan program Respek. Tandon digunakan untuk menampung air hujan, dan dihubungkan dengan pipa ke kamar mandi atau WC. Kesulitan air bersih membuat warga memanfaatkan drum bekas untuk menampung air hujan, untuk memasak makanan dan air minum.

Untuk fasilitas listrik dari PLN ke rumah penduduk, terdapat sebuah mesin generator yang dioperasikan dengan solar. Ketergantungan bahan bakar membuat listrik tidak menyala setiap hari, sehingga kebutuhan listrik disiasati dengan menggunakan generator set atau genset. Namun genset bantuan pemerintah itu hanya diperuntukkan bagi fasilitas umum seperti lampu jalan, dsb. Bagi penduduk, selain ada yang memiliki panel tenaga surya, juga ada yang memakai genset. Untuk menghemat bahan bakar, penduduk mengoperasikan genset hanya pada malam hari, mulai pukul 18.00 WIT hingga pukul 24.00 WIT. Meskipun demikian, tidak semua rumah tangga mampu membeli genset dan saat malam hari mereka memanfaatkan pelita dari bambu atau lilin di rumah. Dengan keadaan itu, wilayah ini pada gelap malam dan hanya di titik-titik tertentu yakni di rumah-

rumah yang bergenset yang terang. Apabila ada keperluan di malam hari harus menggunakan senter untuk membantu penglihatan, namun bagi warga yang terbiasa dapat berjalan dengan mudah di kegelapan malam.

Telekomunikasi menjadi salah satu bagian penting yang menunjang kebutuhan penduduk untuk berinteraksi dan memperoleh informasi mengenai keadaan dunia. Sarana telekomunikasi yang terdapat di Distrik Inanwatan adalah telepon seluler melalui *brand* Ceria yang menggunakan gelombang CDMA. Keberadaan Ceria menjawab kebutuhan penduduk untuk berkomunikasi, meskipun saat penelitian berlangsung, menara BTS Ceria dalam keadaan rusak akibat tersambar petir. Namun, rusaknya jaringan telepon seluler banyak terbantu dengan adanya dua buah Warung Telekomunikasi di ibukota distrik. Warung telekomunikasi itu menggunakan fasilitas telepon satelit dengan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan telepon seluler, namun sangat membantu warga untuk menerima dan memberi informasi. Untuk kantor distrik terdapat seperangkat radio SSB yang membantu jalinan komunikasi dari dan ke ibukota kabupaten di Teminabuan.

Infrastruktur lain yang tidak kalah penting bagi penduduk adalah keberadaan bank, sebagai tempat transaksi keuangan. Di Distrik Inanwatan terdapat sebuah bank pemerintah yakni Bank Papua. Gaji para Pegawai Negeri Sipil bisa diambil melalui bank Papua dengan menggunakan buku tabungan. Belum ada fasilitas Anjungan Tunai Mandiri di sana, sehingga untuk mengambil uang menggunakan buku tabungan. Kebutuhan listrik untuk mengoperasikan sejumlah peralatan elektronik di bank, ditunjang oleh generator set. Apapun profesi para penduduk di situ, bisa menabung di bank sebagai tempat penyimpanan uang yang aman.



Gambar 5. Bank Papua di Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Sarana transportasi dalam kampung-kampung di ibukota distrik adalah sepeda motor, namun jumlahnya terbatas dan hanya penduduk yang mampu yang memiliki sepeda motor tersebut. Masyarakat yang tak memiliki kendaraan, berjalan kaki untuk mencapai tujuan. Untuk kampung-kampung yang berada di luar wilayah distrik seperti Kampung Odeari, Kampung Siri-siri dan Kampung Isogo, transportasi yang digunakan adalah perahu. Hampir setiap orang Inanwatan mahir menggunakan perahu, sebab sudah terlatih sejak usia dini. Anak-anak sudah diajarkan mengoperasikan perahu tradisional dengan menggunakan dayung, namun perahu yang digunakan cenderung lebih kecil dari perahu orang dewasa.



Gambar 6. Perahu sebagai sarana transportasi  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Perahu berfungsi penting bagi orang Bira di Inanwatan. Selain berfungsi praktis sebagai sarana transportasi, perahu juga berfungsi ekonomis yakni untuk mencari ikan dan udang di sungai-sungai di sekitar kampung. Berdasarkan cara pengoperasiannya, perahu yang dalam bahasa Inanwatan disebut *era*, terbagi atas dua yakni perahu dengan mesin dan perahu tanpa mesin. Perahu tanpa mesin atau perahu tradisional mengandalkan dayung untuk mengoperasikannya dan berukuran agak kecil dibandingkan perahu bermesin. Perahu tradisional digunakan sebagai transportasi antarkampung maupun mencari hasil laut di rawa sekitar kampung. Perahu tradisional digunakan oleh laki-laki, perempuan, tua dan muda. Perahu bermesin yakni perahu yang pengoperasiannya menggunakan bantuan mesin. Perahu model ini selain digunakan sebagai transportasi jarak jauh misalnya ke ibukota kabupaten di Teminabuan, digunakan juga untuk mencari hasil laut hingga ke tengah laut jauh dari kampung. Perahu dengan mesin mengandalkan bahan bakar bensin dengan jumlah kebutuhan berbeda tergantung besar mesin yang dinyatakan dengan satuan PK.

Sebagai masyarakat pesisir pantai, keahlian membuat perahu merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh setiap laki-laki Orang Bira. Perahu dibuat dari kayu pohon di hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Selain Orang Bira, orang Bugis dan Buton juga tercatat sebagai pembuat perahu di beberapa kampung di distrik Inanwatan.



Gambar 7. Perahu Jolor  
Sumber : Dok. Tim, 2014



Selain itu, terdapat perahu bermesin yang lebih besar dan panjang dan memiliki sebuah ruangan kecil tempat kemudi yang disebut *jolor*. Fungsi *jolor* sebagai pengangkut bahan makanan, kelontong, bahan bangunan dan sebagainya dari ibukota kabupaten di Teminabuan maupun dari Kota Sorong. Biasanya yang memesan *jolor* adalah pemilik kios penjual sembako dan kelontong, ataupun bila ada pembangunan di distrik itu. Bahan bangunan pun didatangkan dari luar, sebab belum ada toko bahan bangunan di Distrik Inanwatan.

Untuk bepergian ke tempat-tempat yang jauh dari kampung misalnya ke Kota Sorong, ke Distrik Kokoda, ke Teminabuan, ke Distrik Kokas di Kabupaten Fak-fak dan sebagainya, dapat menggunakan kapal perintis dan pesawat. Jadwal kapal perintis berlabuh di Pelabuhan Distrik Inanwatan adalah dua minggu sekali atau dua kali dalam sebulan. Biasanya untuk mendapatkan jadwal kapal, penduduk yang hendak berkepentingan menghubungi sanak saudara di Kota Sorong. Kehadiran kapal perintis sangat membantu warga yang membawa banyak barang, seperti pedagang maupun warga biasa yang membeli kebutuhan di Kota Sorong. Selain bisa membawa banyak barang, transportasi ini termasuk murah dan terjangkau, meski waktu tempuh agak lama dibandingkan pesawat. Transportasi laut sangat cocok bagi warga yang menginginkan biaya murah dan membawa banyak barang dan tidak terburu-buru oleh waktu.

Selain transportasi laut, terdapat pula transportasi udara yang melayani rute Kota Sorong - Inanwatan pulang pergi. Pesawat Susi Air jenis Caravan mendarat di lapangan terbang Distrik Inanwatan setiap hari Selasa dan Kamis dari Kota Sorong. Penerbangan dari Distrik Inanwatan ke Kota Sorong dan sebaliknya ditempuh dengan waktu sekitar 50 menit, namun penerbangan dapat dibatalkan bila cuaca buruk.



Gambar 8. Kapal Perintis berlabuh di Pelabuhan Inanwatan

Sumber : Dok. Tim, 2014



Gambar 9. Pesawat Susi Air mendarat di Bandara

Sumber : Dok. Tim, 2014

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap warga negara terutama anak-anak usia didik. Meskipun pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga formal, namun pemerintah wajib menyediakan lembaga pendidikan di setiap wilayah pemerintahan. Sarana pendidikan di Distrik Inanwatan termasuk lengkap mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Perikanan dan Pertanian. Fasilitas pendidikan selain milik pemerintah ada juga milik swasta yakni YPK, sehingga masyarakat usia sekolah

memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan. Anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Kota dan Kabupaten Sorong. Tenaga pengajar di sekolah-sekolah di ibu kota distrik berasal dari berbagai etnis, bekerjasama untuk membagi ilmu, mengajar dan mendidik anak-anak usia sekolah.



Gambar 10. Sekolah Dasar di Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Dalam bidang kesehatan saat ini pemerintah mencanangkan gerakan pemberdayaan Puskesmas dan Pustu atau Puskesmas Pembantu. Untuk itu, Puskesmas dan Pustu terus dibangun di kampung-kampung dengan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang terus diperbanyak dan harus terakreditasi. Demikian pula di Distrik Inanwatan, terdapat sebuah Puskesmas dengan tenaga dokter sebanyak dua orang dan 15 tenaga perawat. Sebagai garda terdepan penanganan kesehatan di kampung-kampung di wilayah distrik, Puskesmas Inanwatan memiliki sebuah ruangan untuk rawat inap. Peralatan medis dan obat-obatan juga disiagakan dan ditingkatkan untuk pertolongan pertama. Untuk penanganan lebih lanjut, pasien dirujuk ke ibukota kabupaten di Teminabuan. Kegiatan Posyandu aktif dilaksanakan untuk melayani para ibu hamil, ibu melahirkan, bayi, balita dan anak-anak. Posyandu merupakan pos terdepan untuk menangani kesehatan ibu dan anak. Posyandu juga mengawasi perbaikan gizi keluarga dan peningkatan pengetahuan makanan bergizi bagi kaum ibu.



Gambar 11. Posyandu dan Puskesmas Distrik Inanwatan

Sumber : Dok. Tim, 2014

Menurut perawat A. Saruri, jenis penyakit yang sering dialami oleh penduduk kampung adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas, *scabies*, diare, malaria, *ascariases* (cacingan), disentri dan *frambosia*. Penyakit-penyakit tersebut umumnya berkaitan antara perilaku hidup dengan keadaan lingkungan. Lingkungan yang berawa dan minimnya air bersih, mempengaruhi kebiasaan sehari-hari penduduk di distrik itu. Penyakit *frambosia* umumnya terjadi di bulan kemarau, saat air di sumur warga kering dan penduduk melakukan MCK di sungai, sedangkan air sungai juga dipakai untuk air minum. Hal itu juga mengakibatkan penyakit diare, disentri, dan cacingan. Penyakit lain yang dikeluhkan adalah asam urat, diabetes, kusta dan TBC. Selain menggunakan obat medis, penduduk kampung juga seringkali memanfaatkan tanaman di sekeliling kampung sebagai herbal, untuk meredakan dan mengobati berbagai keluhan.

Di Distrik Inanwatan terdapat sarana ibadah yaitu masjid, gereja GKI dan gereja Katholik. Di distrik ini, terdapat penganut Islam, Kristen Protestan dan Katholik dengan jumlah penganut yang berimbang. Kehidupan beragama sangat kuat dan mempengaruhi kerukunan antarpenganut agama berbeda. Dalam sebuah keluarga bahkan bisa terdapat dua atau lebih penganut agama berbeda dan hal itu justru menambah erat hubungan kekerabatan. Mereka saling membantu satu dengan lainnya dan kebersamaan tersebut lebih terlihat menjelang hari raya keagamaan.

Pada sektor keamanan di distrik terdapat satu Koramil dan Polsek. Anggota Koramil dan Polsek siaga menjaga keamanan dan ketertiban warga masyarakat. Tentunya semua juga dibantu oleh swadaya masyarakat sendiri untuk serius menjaga keamanan wilayah mereka. Seperti halnya kehidupan masyarakat yang dinamis, begitu pula kondisi keamanan di wilayah Distrik Inanwatan yang terdapat beberapa kasus di masyarakat. Meski demikian, kasus-kasus keamanan tersebut bisa ditangani dengan baik oleh aparat keamanan, bekerjasama dengan tokoh adat dan tokoh agama.



Gambar 12. Kantor Polsek Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Infrastruktur yang tidak kalah penting adalah adanya sarana perdagangan. Di kampung Sibae, Kampung Mate, Kampung Serkos dan Kampung Wadoi terdapat tempat-tempat berjualan yang disebut oleh masyarakat setempat adalah “pasar obor”. Pasar obor adalah suatu lapak tempat jualan yang dibangun permanen menggunakan atap, dan pada malam hari dipasang beberapa buah obor bambu untuk membantu penerangan. Pasar obor dibangun oleh pemerintah pada tahun 2013. Terdapat lima pasar obor di wilayah Distrik Inanwatan. Siapa saja dapat berjualan di tempat itu dan tidak dipungut biaya, namun dengan catatan harus menjaga kebersihan tempat. Waktu berdagang bervariasi tergantung pada kebutuhan, ada yang berdagang pada pagi hingga siang dan ada pula yang berdagang sejak sore hingga malam. Berbagai macam barang diperdagangkan di pasar obor seperti makanan kecil, minuman segar, bumbu dapur, sayur-mayur,

hasil laut seperti kepiting bakau, udang, ikan, dan sebagainya. Umumnya yang berdagang di pasar obor adalah etnis lokal setempat, sedangkan para pendatang membuka kios-kios kelontong dan sembako. Selain pasar obor, terdapat pula sebuah pasar terapung, yakni pasar yang berada di atas kapal milik Dinas Perindagkop Kabupaten Sorong Selatan. Pasar ini membeli hasil laut tangkapan warga sekitar. Saat pengambilan data berlangsung, dua buah pasar permanen baru saja diresmikan di Distrik Inanwatan, merupakan program pemerintah dari Dinas Perindagkop Kabupaten Sorong Selatan.



Gambar 13. Pasar Obor di Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Wilayah distrik Inanwatan sangat asri, penuh pepohonan yang mengelilingi kampung-kampung. Distrik ini belum tercemar oleh polusi udara sebab belum banyak kendaraan bermotor di sana. Ruang terbuka hijau yang mudah ditemukan di wilayah distrik, menjadi tempat berkumpul masyarakat. Area landasan pacu pesawat di Bandar Udara Inanwatan difungsikan sebagai sarana untuk bermain bola kaki. Tempat berkumpul warga juga berpusat di dermaga, yang menjadi tempat warga sekitar memancing ikan.

### **2.2.5 Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Kondisi wilayah Distrik Inanwatan yang berada di sekitar pantai memberi penduduk pilihan dalam mencari nafkah. Hutan sagu dan hutan *mangrove* menyediakan begitu banyak hasil alam di darat dan pantai dan lautan berlimpah

hasil laut, sehingga penduduk amat bergantung pada alam. Sistem mata pencaharian penduduk umumnya adalah nelayan dan meramu sagu. Meski penduduk telah banyak yang bekerja sebagai PNS dan swasta, namun aktivitas mencari ikan dan mengambil hasil laut serta menokok sagu merupakan aktivitas utama. Beberapa mata pencaharian hidup masyarakat Distrik Inanwatan sebagai berikut :

**a. Menokok sagu (*Meroi-rita*)**

Mata pencaharian utama penduduk di Inanwatan salah satunya adalah meramu sagu. Hutan sagu (*Metroxylon sago*) terdapat di sekeliling wilayah ini dan termasuk dalam ulayat klen-klen selain hutan *mangrove* dan sungai. Setiap klen memiliki batas ulayat setiap tanah ulayat dan setiap anggota klen harus ingat dengan jelas agar tidak masuk dalam wilayah ulayat klen lain.

Penebangan pohon sagu dilakukan oleh laki-laki sedangkan meramu sagu dilakukan oleh siapa saja, laki-laki maupun perempuan. Tidak ada pantangan khusus atau ritual tertentu yang harus dilakukan sebelum mulai menokok sagu. Pengetahuan mengenai pokok-pokok sagu yang telah berisi bulir sagu merupakan hal penting yang harus dimiliki mereka. Pengetahuan tersebut diajarkan sejak dini pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Dalam pengetahuan mereka, secara umum terdapat dua jenis pohon sagu yakni sagu berduri dan sagu tidak berduri atau disebut sagu *mola*. Sagu duri terbagi lagi atas tiga jenis yaitu sagu duri panjang, sagu duri pendek dan sagu duri seperti parutan. Sagu tidak berduri terbagi atas dua yang dibedakan dari pelepah dan bentuk batangnya. Semua pengetahuan ini merupakan kearifan lokal yang berasal dari hasil adaptasi bertahun-tahun oleh nenek moyang orang Inanwatan.

Saat hendak menebang pohon sagu, sang penebang akan melihat-lihat pohon sagu yang sudah bisa ditebang. Cirinya adalah batang sagu sudah bersih tidak ada pelepah lagi dan jantung pohon sagu telah keluar, menandakan bahwa batang pohon sagu telah terisi penuh. Setelah menentukan pohon sagu yang tepat, segera ditebang menggunakan kapak. Setelah tumbang, pohon sagu dibawa ke tempat yang dekat dengan sumber mata air, kemudian dikuliti dan ditokok menggunakan alat tokok dari kayu. Setelah mendapat ampas sagu, direndam

dalam sebuah wadah dan diremas hingga mengeluarkan santan kental. Santan itu ditampung dan dibiarkan hingga mengendap, dan dilakukan proses selanjutnya hingga siap dibawa pulang.

Ketersediaan bahan baku yang melimpah membuat orang Inanwatan jarang mengambil sagu dalam jumlah yang melimpah. Mereka hanya mengambil seperlunya untuk beberapa hari, dan menokok lagi saat persediaan mulai habis. Mereka mengambil sagu dalam jumlah banyak bila terjadi suatu perayaan yang memerlukan banyak sagu untuk makanan. Sagu diolah menjadi *papeda* dan dibuat olahan lain dengan memanfaatkan bahan baku dari alam. Ada juga yang mengawetkan sagu dengan mencetak dalam cetakan dan dibakar di atas tungku, yang disebut *sagu forna*. *Sagu forna* merupakan salah satu cara pengawetan sagu sehingga bisa disimpan dalam jangka waktu lama.

**b. Mencari ikan (*Nearo*) dan meramu**

Mengambil hasil laut merupakan aktivitas utama orang Inanwatan di Distrik Inanwatan. Aktivitas ini dilakukan oleh siapa saja, laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa maupun orang tua. Kaum perempuan dan anak-anak lebih cenderung mengambil hasil laut di sungai-sungai kecil yang membelah kampung, di tepian pantai, dan di antara rimbunan pohon bakau. Kaum laki-laki lebih banyak mencari di lepas pantai, meski tak jarang juga di aliran sungai. Pohon bakau dan sungai kecil merupakan bagian dari hak ulayat suatu klen, sehingga dalam mencari hasil laut harus memperhatikan batas-batas ulayat. Area pantai dan tengah laut adalah wilayah bebas tidak terikat oleh klen manapun. Pelanggaran terhadap batas wilayah hak ulayat dapat terkena sanksi dan seringkali mengakibatkan perselisihan antarklen. Penyelesaian pelanggaran diakhiri dengan pembayaran denda yang telah disepakati, seringkali berupa hasil laut atau hasil hutan yang akan dibagi dengan jumlah yang sama. Untuk mengantisipasi hal tersebut, seseorang yang akan mencari ikan atau mengambil hasil hutan di dekat area milik klen lain, akan minta ijin terlebih dahulu dan hasil yang didapat akan dibagi dengan pemilik ulayat.





Gambar 14. Peralatan mencari hasil laut  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Peralatan dan teknik yang digunakan berbeda-beda tergantung pada area dan jenis hasil laut yang hendak diambil. Sero, jaring dan pancing menjadi alat utama untuk menangkap ikan di laut. *Rakam* (jaring yang rapat), *tanggu-tanggu* atau *tugo* digunakan untuk menangkap udang dan kepiting di sungai. *Kalawai* juga digunakan untuk menangkap ikan di sungai maupun di pinggir pantai.

Para nelayan memiliki ilmu tradisional dalam menentukan saat yang tepat untuk pergi melaut dan saat hasil laut melimpah. Selain menentukan waktu dengan melihat kedudukan rasi bintang dan bulan, mereka juga memperhatikan kondisi air laut di pantai. Berdasarkan pengetahuan itu, mereka mengerti betul mengenai waktu dan tempat di mana hasil laut seperti ikan melimpah. Pengetahuan mengenai perhitungan waktu saat mencari hasil laut, diwariskan dari bapak kepada anak laki-laki, dan menjadi indikator mengukur kematangan seorang laki-laki untuk menikah.



Gambar 15. Aktivitas mengambil ikan dan udang  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Perahu adalah transportasi utama untuk menangkap ikan di laut atau di sungai. Pada masa lampau sebelum ada mesin penggerak untuk perahu, orang Inanwatan menggunakan perahu dengan bantuan layar. Layar dibuat dari anyaman daun tikar atau daun pandan hutan. Setelah masuknya pendatang dan terjadi akulturasi, mereka kemudian mulai memakai plastik sebagai pengganti layar daun pandan. Layar daun pandan dianyam oleh kaum ibu dan anak perempuan, sebagai salah satu keahlian tersendiri. Saat ini sudah ada mesin penggerak untuk perahu dengan bahan bakar bensin, dan mesin ketinting yang lebih murah dan terjangkau.

Kaum perempuan dan anak-anak lebih banyak mengambil hasil alam di sekitar pohon bakau, sungai, dan tepi pantai. Berbagai jenis ikan dan udang melimpah di sungai. Di sekitar pohon bakau, masyarakat dapat mengambil *keraka* (kepiting bakau), berbagai jenis kerang, dan *tambelo* (cacing bakau). Ikan, *keraka* (udang bakau), kerang-kerangan dan udang menjadi sumber pangan hewani sebagai gizi keluarga maupun menambah pemasukan ekonomi keluarga.



Gambar 16. Hasil tangkapan warga Inanwatan

Sumber : Dok. Tim, 2014

Ikan, udang, kepiting bakau dan kerang yang ditangkap dari alam selain dikonsumsi sendiri, juga dijual di kampung. Ikan-ikan besar dan udang akan dijual ke kapal penampung milik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sorong Selatan. Kapal-kapal penampung hasil laut tersebut rutin berlabuh di dermaga rakyat di Inanwatan. Saat ini udang menjadi komoditi yang paling menjanjikan karena memiliki harga jual yang tinggi. Kondisi itu membuat masyarakat Inanwatan sudah jarang menokok sagu dan mencari ikan, hanya fokus mencari udang yang menguntungkan.



Gambar 17. Kapal penampung hasil laut

Sumber : Dok. Tim, 2014

**c. Berburu**



Gambar 18. Aktivitas penduduk berburu dan berkebun  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Aktivitas berburu lazim dilakukan oleh laki-laki baik usia anak-anak maupun usia dewasa. Keahlian berburu juga menjadi salah satu indikator seorang laki-laki telah siap untuk berumahtangga, selain mencari ikan, membuat perahu dan membuat rumah. Berburu dilakukan di hutan di sekitar kampung. Alat berburu yang digunakan adalah panah dan busur tradisional dan sejenis tombak, sedangkan teknik yang

dipakai adalah teknik jerat. Panah dan busur dibuat sendiri menggunakan bahan baku yang tersedia di sekitar mereka. Panah disebut *hio*, terbuat dari lidi atau tulang daun sagu, sedangkan busur (*tauro*) terbuat dari bambu. Tali busur (*taurosugio*) dibuat dari tali rotan.

Kegiatan berburu dilakukan dengan kelompok maupun perorangan. Tidak ada waktu khusus dan ritual khusus dalam aktivitas berburu ini. Jenis hewan yang diburu adalah babi hutan, burung, dan rusa. Seringkali penduduk melakukan aktivitas bersama-sama antara berburu, bercocok tanam, dan mencari ikan.

**d. Bercocok tanam**

Bercocok tanam dilakukan oleh etnis lokal dan etnis pendatang yang bermukim di sekitar wilayah distrik. Kebun-kebun dibuat di pinggir-pinggir kampung atau bahkan ada yang berkebun di dalam hutan ulayat. Tanaman yang ditanam lebih banyak pada jenis tanaman sayur-mayur, buah-buahan dan bumbu dapur, seperti kacang panjang, singkong, keladi, nanas, pare, pepaya, pisang, tomat, cabe, dan sebagainya.

Umumnya yang berkebun di dalam hutan berangkat ke kebun saat pagi hari dengan berjalan kaki. Selain membawa peralatan untuk berkebun, mereka biasanya juga membawa peralatan berburu dan mencari ikan, seperti busur dan panah serta kalawai. Perempuan yang mengolah kebun dan laki-laki yang berburu atau mencari ikan, udang maupun kepiting untuk tambahan lauk pauk di rumah.

Kegiatan berkebun berakhir sore hari, sebab itu biasanya mereka membawa makanan dari rumah untuk makan siang. Bila hari libur, anak-anak pun ikut membantu di kebun.



Gambar 19. Kebun penduduk Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Tidak ada ritual khusus dalam kegiatan bercocok tanam itu. Peralatan yang digunakan dalam berkebun masih sederhana yakni parang yang bersifat multifungsi. Kaum laki-laki yang bertugas menebang pohon-pohon dan membakar alang-alang. Kaum perempuan kemudian menyiapkan lahan dan membuat pagar. Kebun perlu dibuatkan pagar untuk menjaga tanaman dari hewan-hewan yang akan merusak tanaman kebun. Pagar kebun terbuat dari kayu-kayu buah yang ada di sekitar hutan. Kayu-kayu itu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dan ditancapkan mengelilingi kebun.

Hasil berkebun biasanya dikonsumsi untuk kebutuhan pangan keluarga dan dijual untuk tambahan pemasukan. Seringkali hasil kebun dibagikan pada kaum kerabat dan tetangga dekat. Hal seperti itu lazim dilakukan sebagai wujud hubungan timbal-balik yang erat dan saling menguntungkan.

Selain berkebun, masyarakat Inanwatan pun menanam padi, meskipun lahan padi tidak seluas dan sebanyak tanaman lain. Tanaman padi (*Orhyza sativa*) mulai dikenalkan kepada masyarakat Inanwatan sejak sekitar tahun 1980-an oleh Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan. Di sekitar sawah dibuatkan tanggul-tanggul dan selokan untuk pengairan. Biasanya posisi sawah berada di sekitar

tanaman sagu (*Metroxylon sago*) dan dekat dengan sungai sebagai sumber air. Dahulu Distrik Inanwatan sempat mengalami swasembada beras karena jumlah produksi padi yang banyak, bahkan sampai menjadi lumbung bagi daerah-daerah di sekitarnya. Saat ini luas sawah makin berkurang dan hanya beberapa orang penduduk yang masih mau mengerjakan sawah. Proses pengerjaan sawah yang membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan keuletan dengan beberapa tahapan membuat orang-orang enggan mengerjakan sawah lagi dan lebih memilih mengerjakan sesuatu yang lebih terlihat hasilnya seperti mencari udang dan sebagainya.



Gambar 20. Tanaman padi di Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

**e. Berdagang**

Jenis matapencarian lain yang dilakukan oleh penduduk di Distrik Inanwatan adalah berdagang. Pedagang dibedakan menjadi dua berdasarkan tempat berdagang, yakni pedagang yang memiliki tempat permanen dan pedagang yang tidak memiliki tempat permanen. Pedagang yang memiliki tempat permanen adalah berupa kios-kios atau toko kecil yang menjual berbagai macam sembako dan kelontong. Umumnya pedagang jenis ini adalah para pendatang dari etnis Bugis, Makassar, Jawa, dan Toraja. Kios-kios dan toko kecil itu mereka dirikan dengan modal sendiri namun status tanah menyewa dari pemilik tanah etnis Inanwatan. Pedagang yang tidak memiliki tempat adalah mereka yang tidak memiliki modal besar untuk membangun kios, sehingga memilih berjualan di

tempat yang telah disediakan oleh pemerintah, yang disebut pasar obor. Kegiatan berdagang umumnya dilakukan oleh perempuan dan anak-anak.

### **2.2.6 Agama**

Sebelum mengenal agama, nenek moyang orang Inanwatan percaya terhadap hal-hal gaib yang menguasai alam sekitar. Mereka percaya bahwa ada kekuatan lain yang mengatur manusia, tumbuhan dan hewan. Mereka juga percaya terhadap roh-roh nenek moyang yang telah meninggal, serta kekuatan yang berada di batu, pohon, gua, sungai, dan sebagainya. Kepercayaan itu disebut animisme dan dinamisme.

Kontak agama Islam pertama kali dilakukan oleh Raja Bassalam asal Fak-fak yang masuk ke daerah selatan Inanwatan. Setelah itu banyak utusan kerajaan dan pedagang datang untuk melakukan perdagangan dan kemudian menetap di wilayah tersebut. Semenjak itu masyarakat etnis Inanwatan mengenal agama Islam, sehingga masyarakat mulai membangun sarana ibadah di kampung-kampung.



Gambar 21. Masjid Nurul Awwal Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Agama Kristen masuk ke Inanwatan pada tanggal 10 Agustus 1908, dibawa oleh seorang guru Injil bernama Nicolas Papuri. Bersama murid-muridnya beliau mengenalkan dan mengajarkan tentang Injil pada masyarakat etnis

Inanwatan. Untuk mengenang masuknya Injil di daerah ini, dibangun sebuah tugu peringatan yang sekarang terdapat di halaman gereja, dan sebuah monument di tepian sungai. Selain agama Kristen Protestan dan Islam, terdapat pula penganut agama Katolik.



Gambar 22. Monumen Injil di Inanwatan dan Gereja GKI Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Kehidupan beragama di Inanwatan sangat harmonis, hal itu terlihat dalam sebuah keluarga terdapat penganut agama Islam dan agama Kristen Protestan. Mereka meyakini perbedaan keyakinan tersebut sebagai agama keluarga, dan tidak menghalangi hubungan kekerabatan. Setiap perayaan agama menjadi milik bersama dan saling membantu satu dan lainnya.

### **2.2.7 Sistem Pemerintahan**

Distrik Inanwatan sesungguhnya merupakan bagian dari kebudayaan IMEKO yang menempati bagian selatan dari Kabupaten Sorong Selatan. Kata IMEKO merupakan singkatan dari fonem awal tiap-tiap tempat di daerah ini. Huruf “**I**” berasal dari **I**nanwatan, “**M**” dan “**E**” dari **M**etemani dan “**K**” dan “**O**” dari nama **K**okoda. Meskipun berbeda geografis dan wilayah administratif, namun semua memiliki persamaan besar dalam kebudayaan seperti kekerabatan, matapencaharian, dan sebagainya.



Awalnya masyarakat etnis Inanwatan bermukim di sepanjang tepian sungai dan pulau-pulau kecil di lepas pantai dalam kelompok-kelompok klen. Semakin hari jumlah anggota klen terus berkembang dan akhirnya masing-masing klen memiliki tempat-tempat bermukim di sepanjang sungai Bira. Dalam pengertian mereka, kesatuan-kesatuan kecil tempat anggota klen bermukim itu disebut sebagai dusun<sup>6</sup>. Sejalan dengan masuknya pemerintahan, kesatuan klen tersebut kemudian disatukan menjadi kampung-kampung dengan tujuan untuk memudahkan pemerintah melakukan pengawasan dan melayani masyarakat. Masing-masing kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut “raja”. Saat itu terdapat lebih dari 20 kampung. Pada tahun 2006 beberapa kampung disatukan menjadi 13 kampung, dan hingga saat ini menjadi Sembilan kampung. Nama kampung diambil dari nama raja atau kepala kampung yang memimpin kampung-kampung itu. Sembilan kampung tersebut secara administratif menjadi satu distrik yakni Distrik Inanwatan.

Distrik Inanwatan merupakan distrik induk dari dua distrik lainnya yakni Distrik Kais dan Distrik Kokoda. Distrik Inanwatan merupakan salah satu pusat pemerintahan tertua di Papua. Mengutip Frits, Filemon dan Don A. Flassy (2008:14) berdasarkan *Staatsblad* nomor : 566, tahun 1936 Inanwatan dijadikan *Onderafdeling*<sup>7</sup> tersendiri dengan membawahi Distrik Inanwatan, Arandi dan *Steenkol* (Bintuni). Pada tahun berikutnya yaitu 1937, Ayamaru dan *Mefkajim* memperoleh status *Ressort* di bawah pimpinan seorang militer dengan jabatan *Controleur*. Kedudukan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisi Inanwatan selaku *onderafdeling*. Pada tanggal 1 Juni 1940, Inanwatan dirubah status dari *district* di bawah pimpinan Assisten Residen yang berkedudukan di Fak-fak menjadi distrik dalam *onderafdeling* Teminabuan dan dengan sendirinya termasuk dalam *Afdeling West New Guinea* yang berkedudukan di Manokwari. Pada tahun 1945 karena kekurangan pegawai, Inanwatan sempat beralih di bawah pemerintahan *Controleur* Sorong. Bulan Mei 1947, ditetapkan kembali seorang

---

<sup>6</sup> Berbeda dengan pengertian dusun menurut pemerintahan. Dusun di sini berarti kepemilikan tanah ulayat tiap klen berupa pemukiman, hutan sagu, hutan mangrove, hutan adat dan sungai.

<sup>7</sup> Setingkat pemerintah wilayah Pembantu Bupati Kabupaten sekarang

*Controleur* di Inanwatan dan setelah itu Inanwatan kembali mendapat status *onderafdeling*.

Setelah pemerintahan Belanda berakhir dan seluruh wilayah diambil alih oleh pemerintah Indonesia, distrik Inanwatan menjadi distrik induk yang kemudian terjadi pemekaran wilayah menjadi Distrik Kokoda dan Distrik Kais.

Meskipun penduduk bermukim terpisahkan oleh wilayah administrasi, namun hubungan-hubungan antar warga dari klen yang sama sangat kuat. Hal itu terlihat dari penguasaan sumber daya alam yang masih dikuasai oleh anggota klen, bukan individu. Nama-nama klen di sembilan kampung di Distrik Inanwatan dapat dilihat pada Tabel 1 :

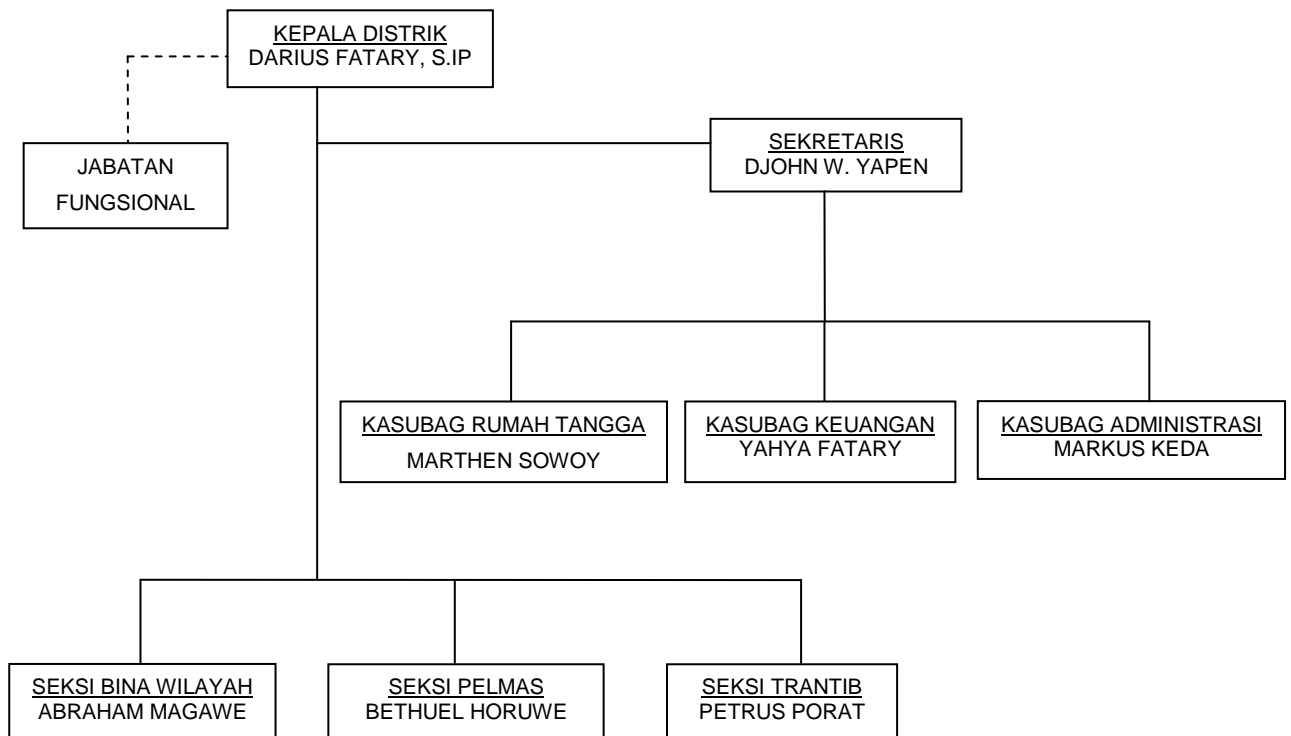
**Tabel 1. Daftar Nama Klen di Distrik Inanwatan**

No	Nama Kampung	Nama Klen
1.	Mate	Fatari, Eramuri, Mobi, Taresi, Toge, Mori, Aupe, Sogiyare, Babere, Abasare, Giritoy
2	Serkos	Sadai, Sowoy, Merowa, Kobure, Kebak, Metamuri, Kipai, Mamei, Garasa, O'oray, Aidore, Mosai, Barera, Sadama, Kadere, Kamar, Tiwireyai, Oppue, Fugida, Esagoy, Akat, Sabir, Kiriboba, Sawoka, Abaire, Keraute, Musakim.
3	Sibae	Mitogay, Saruri, Mamari, Kereware, Ibur, Kopisi, Asugara, Mama'e, Meray, Sobare, Apirewi, Toai, Bore, Niwirai, Segewoy.
4	Odeari	Torati, Sawarusi, Marere, Saupar, Kuriridai, Turiridai, Tugarfay, Bandi, Degere.
5	Wadoi	Gurarai, Taola, Maraki, Makamur, Berewai, Mumuremi, Mekomuke, Iguge, Masi'i, Aragay, Murai, Nasoe, Bowaire.
6	Mugibi	Warigi, Nebore, Sorue, Koterisa, Paroi, Geise, Bitoy, Tugakeri, Fife, Siboka, Gidoe
7	Solta	Koire, Tobida, Barae, Nawarisa, Magawe, Namora, Dedaida, Kiwitare, Samarai, Mumuremi, Gobutuga
8	Siri-siri	Mututi, Duaramuri, Obadiri, Tiberi, Porat, Suga-suga, Korokai, Keda, Maseri.
9	Isogo	Maratar, Iwa, Kaire, Mitabi, Karara.

Sumber : Hasil wawancara, 2014

Struktur organisasi pemerintah Distrik Inawatan dapat dilihat pada Bagan 2 berikut ini :

**BAGAN 1. STRUKTUR ORGANISASI  
PEMERINTAHAN DISTRIK INANWATAN**



Sumber : Kantor Distrik Inanwatan, Februari 2014



Gambar 23. Kantor Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Sebagai salah satu pemerintahan tertua di Papua dan bekas wilayah pemerintahan Belanda, di sekitar wilayah Distrik Inanwatan masih banyak terdapat bangunan dan benda-benda peninggalan Pemerintah Belanda. Bangunan-bangunan tersebut sebagian besar dialihfungsikan menjadi rumah penduduk dan bangunan kantor.



Gambar 24. Bekas kantor Pemerintah Kerajaan Belanda  
Sumber : Dok. Tim, 2014

**BAB III**  
**PENGETAHUAN TRADISIONAL**  
**DAN PEMANFAATAN HUTAN BAKAU ORANG BIRA**

**3.1 Pengetahuan Tradisional**

Daerah Inanwatan yang sekarang ditempati merupakan daerah yang terdiri atas daerah rawa, dataran rendah dan dataran tinggi (bukit-bukit rendah) yang kaya akan berbagai macam tumbuhan, namun yang paling banyak adalah daerah rawa-rawa dan dataran rendah. Pada daerah ini tumbuh berbagai macam pepohonan seperti sagu (*Metroxylon sago*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan bakau (*mange-mange*) atau *mangrove* serta beberapa jenis tanaman lainnya. Kondisi itu membuat daerah Inanwatan kaya akan berbagai macam hewan yang ada di dalamnya baik yang ada di darat, kali, udara, dan laut. Dalam memanfaatkan dan mengelola alam lingkungan, orang Bira telah memiliki seperangkat pengetahuan lokal.

Sebelum membahas mengenai pemanfaatan hutan bakau dan alam sekitarnya, akan dibahas terlebih dahulu mengenai pengetahuan tradisional orang bira mengenai hutan bakau dan alam sekitarnya. Pengetahuan tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitar untuk terus bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil alam. Pengetahuan lokal tersebut antara lain sebagai berikut.

**3.1.1 Pandangan Orang Bira Tentang Hutan Bakau**

Dalam kehidupan budaya orang Inanwatan di masa lampau belum atau tidak ada pandangan atau istilah lokal tentang alam lingkungan khususnya hutan bakau (*esiro*) seperti pada masyarakat budaya lain. Tidak adanya istilah lokal tersebut, juga menyebabkan tidak adanya aturan dan sanksi yang mengatur dan menata pemanfaatan dan pengelolaan hutan bakau. Hal ini disebabkan oleh lokasi tempat tinggal orang Bira sekarang, baru didiami setelah Pemerintah Belanda mendirikan Pos Pemerintahan setempat. Orang Bira dipindahkan dari pemukiman

sebelumnya dan diteruskan oleh pemerintah Indonesia, sekitar 50 tahun yang lampau setelah Indonesia merdeka<sup>8</sup>.

Hal tersebut melatarbelakangi orang Inanwatan melakukan penebangan dan pengambilan bakau atau *esiro* secara sembarangan, tanpa memperhatikan dampak di masa yang akan datang. Salah satu dampak dari hal tersebut sekarang ini, pada saat air pasang laut, telah terjadi banjir rob, di mana air laut telah masuk ke dalam pekarangan rumah warga. Dari informasi yang diperoleh bahwa rob terjadi disebabkan telah ditebangnya beberapa tanaman bakau pada daerah tertentu untuk membuat kanal-kanal kecil sebagai sarana pengairan sawah-sawah warga.

Namun dalam budaya orang Inanwatan, terdapat konsep atau *pandangan* tentang rumah dan perahu. Rumah bagi orang Inanwatan diibaratkan *mama* atau *neido*. Bagi Orang Inanwatan rumah memiliki peranan penting, karena rumah bukan saja sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan, tapi juga sebagai tempat mengasuh, mendidik dan membina kehidupan keluarga mereka. Sama seperti *mama* yang mengandung, menyusui, mendidik, membesarkan dan melindungi anak-anaknya. Perahu diibaratkan sebagai *bapak* atau *naire*. Perahu atau *era* memegang peranan penting dalam hal sebagai sarana transportasi yang dapat mengantarkan mereka untuk ke daerah lain bahkan sampai ke Teminabuan. Serta alat untuk mencari nafkah, yang dengan perahu orang Inanwatan dapat berkebun, berburu dan mencari hasil laut. Sama seperti *bapak* yang memiliki fungsi dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga sebagai mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan melindungi mereka dari marabahaya. Alam lingkungan yang ada khususnya hutan bakau hanya dipandang sebagai tempat mencari nafkah, tanpa memiliki arti atau falsafah tersendiri bagi orang Inanwatan.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan informan A. Saruri (50 thn) di Kampung Mate Distrik Inanwatan, Februari 2014.

### **3.1.2 Identifikasi Tanaman Bakau**

Penduduk tanah Papua yang mendiami kawasan *mangrove* (termasuk orang Bira) menyebut *mangrove* atau yang lebih dikenal dengan sebutan bakau dengan istilah *mange-mange* atau *lolaro* (P.M Laksono dkk, 1999:152). Masyarakat yang bermukim di kawasan hutan bakau itu sendiri menyebut bakau dengan istilah yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan orang Bira yang menyebut bakau dengan istilah *esiro*. Dalam sistem pengetahuan lokal orang Bira, *esiro* sendiri diklasifikasikan menjadi 18 jenis. Pengklasifikasian ini berdasarkan warna daun dan buah bakau. Adapun klasifikasi tanaman *esiro* sebagai berikut:

1. Kayu Bakau kira-kira hitam (*muro*)
2. Kayu Bakau kira-kira putih (*topuo*)
3. Kayu Bakau kira-kira putih (*mugaro*)
4. Kayu Bakau kontol kambing (*gow*)
5. Kayu Kontol Kambing (*gooro*)
6. Kayu Bakau tonke kecil jenis pensil (*gaerido*)
7. Kayu Bakau tonke kecil pendek (*geo*)
8. Kayu Bakau tonke kecil panjang (*oboh*)
9. Kayu Bakau tonke kecil pendek bulat (*toriwo*)
10. Kayu Bakau daun halus (*mepuido*)
11. Kayu Bakau daun halus (*siperido*)
12. Kayu Bakau tonke halus (*mepuido*)
13. Kayu Bakau anti mata buta (*mata puiro*)
14. Kayu Bakau buah bintang (*nairo*)
15. Kayu Bakau buah bintang no.2 (*owisesere*)
16. Kayu bakau buah kupu-kupu/nao (*sido*)
17. Kayu Bakau buah kupu-kupu (*norero*)
18. Kayu bakau jenis merayap (*iyarero*).

(Berdasarkan hasil FGD)

Dari kedelapan belas jenis bakau yang dikenal oleh orang Bira, hampir seluruhnya tumbuh di hutan sekitar tempat tinggal mereka dan pulau-pulau yang ada di Daerah Inanwatan. Secara umum, jenis bakau dikelompokkan menjadi dua jenis bakau yaitu bakau hitam dan bakau putih.

a. Bakau hitam, terdiri atas tujuh jenis sebagai berikut:

- *Gaerido*, *oboh* dan *mepuido*, ketiga jenis bakau ini bisa diketahui dari akar jantungnya yang tumbuh dari batang cabangnya dan mengelilingi pokoknya. Kulit batangnya berwarna putih keabu-abuan atau hitam kecoklat-coklatan. Bagian luar kulit batangnya sering bersisik kasar atau juga licin dan tebal. Daunnya berbentuk lancip (bulat panjang) berwarna hijau pekat dan licin. Bentuk buahnya panjang sebesar jari telunjuk, sebesar pensil dan ada yang lebih kecil dari ukuran pensil.
- *Mepuido* dan *siperido*, kedua jenis bakau dapat diketahui dari bentuk daunnya yang halus panjang dan agak lebar, dan tidak memiliki akar pada ekornya.
- *Geo* dan *toriwo*, kedua jenis bakau ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan *gaerido*, *oboh* dan *mepuido*, hanya yang membedakannya adalah buahnya yang seperti jari tapi agak pendek dan bulat. Bunganya menyerupai bunga tembakau, berwarna hijau dan berbintik merah pada bagian dalamnya.

b. Bakau putih terdiri atas sebelas jenis, yaitu :

- *Muro*, *topuo*, dan *Mugaro*, ketiga jenis bakau di atas mempunyai ciri-ciri yang sama dengan *gaerido*, *oboh*, dan *toriwo*, tetapi buahnya bulat dan sering dikenal dengan istilah kayu kira-kira. Selain itu yang membedakan adalah pada warna batang kayu *muro*, *topuo* dan *mugaro* ada yang coklat kehitam-hitaman dan coklat keputih-putihan, serta ukuran buahnya ada yang bulat kecil, bulat sedang, dan bulat besar seperti jeruk cina. Buahnya berwarna hijau pada waktu muda dan akan menguning keabu-abuan pada saat tua akan menjadi kering berwarna coklat.
- *Nairo* dan *owisesere*, kedua jenis bakau ini bisa dibedakan dari bentuk batangnya. Pohonnya selalu lurus tinggi dengan akar (bandar) yang besar



pada pokoknya. Batangnya keras terutama bagian kambiumnya dengan kulit tipis berwarna oranye keputih-putihan. Bentuk daunnya bulat dengan permukaan licin pada masa muda dengan sedikit kasar kalau sudah tua. Warna daunnya hijau keabu-abuan, buahnya besar dengan bentuk seperti apel dengan ujung tangkai buah berbentuk bintang dan dapat dimakan untuk jenis *nairo*, warna buahnya hijau dan merah.

- *Sido* dan *norero*., kedua jenis bakau ini dapat diketahui dari lebar daunnya. Batangnya yang besar dan tinggi, serta buahnya yang bulat berwarna hitam. Buah bakau *norero* biasanya dikonsumsi oleh orang Inanwatan baik mentah atau dibakar atau direbus yang dicampur dengan kelapa.
- *Mata puriro*, adalah jenis bakau yang bisa diketahui dari bentuk daunnya yang agak besar, dengan diameter batang yang agak besar.
- *Iyarero* adalah jenis bakau yang tidak terlalu tinggi, namun rendah bahkan merayap, daunnya agak kecil berwarna hijau, buahnya seperti buah tomat dan bisa dimakan<sup>9</sup>.

### **3.1.3 Pengetahuan Tentang Tanaman yang Ada di Sekitar Hutan Bakau**

Dalam wilayah hutan bakau yang ada di sekitar tempat tinggal Orang Bira di daerah Inanwatan, selain tumbuh tanaman bakau, juga tumbuh dan hidup beberapa jenis tanaman lain. Tanaman tersebut tumbuh baik berdampingan dengan tanaman bakau pada hutan bakau, maupun ada yang tumbuh agak jauh atau pada daratan yang ada. Tidak semua tanaman yang ada disampaikan dalam wawancara ataupun fgd, namun hanya beberapa jenis tanaman saja yang disampaikan sebagai berikut.

#### *1) Iyagero* atau kayu besi

Kayu *iyagero* merupakan kayu nomor satu. Kayu ini biasanya dimanfaatkan oleh orang Inanwatan untuk keperluan pembangunan rumah atau bangunan lain seperti gereja. Dikatakan kayu nomor satu karena kayu ini memiliki daya tahan yang sangat kuat dari proses pelapukan bahkan tidak lapuk,

---

<sup>9</sup> Berdasarkan catatan rangkuman diskusi peserta FGD, 25 Februari 2014.

seperti kayu-kayu lainnya yang harus dilapisi bahan lain seperti solar agar tidak cepat lapuk. Kayu *iyagero* banyak tumbuh di daerah pedalaman atau bagian dalam dari hutan bakau yang letaknya sangat jauh dari bibir pantai.

Tidak semua orang Inanwatan dapat mengambil dan menggunakan *iyagero*, karena sangat sulit untuk menebang dan membelah *iyagero* dengan menggunakan kampak, apalagi tidak semua orang Inanwatan memiliki gergaji belah dan potong yang berukuran besar dan digunakan oleh dua orang. Hanya beberapa orang Inanwatan yang bisa memanfaatkan *iyagero* sebab mereka memiliki *chainsaw* dan uang untuk membeli bahan bakar. Mereka yang tidak memiliki *chainsaw* namun memiliki cukup uang, biasanya akan menyewanya pada orang Inanwatan atau pendatang yang memiliki *chainsaw*, jika tidak mereka akan membeli kayu *iyagero* di Sorong dan akan membawa dan mengangkutnya dengan kapal perintis. Bila tidak bisa mendapatkan kayu besi untuk membangun rumah, biasanya orang Inanwatan memanfaatkan kayu bakau dan bahan bangunan dari bahan lainnya. Kayu *iyagero* biasanya dimanfaatkan sebagai tiang penopang dan tiang penyanggah rumah.

### 2) *Aderido* atau Kayu Merah

Kayu *aderido* merupakan kayu nomor dua, khususnya untuk keperluan pembangunan rumah atau bangunan. Kayu *aderido* biasanya dimanfaatkan sebagai tiang rumah, dinding rumah, papan lantai dan bantalan atap rumah. Meskipun memiliki daya tahan yang cukup lama, namun masih kalah dari kayu *iyagero*, karena kayu *aderido* bisa menjadi lapuk apabila terkena air dan akan cepat dimakan rayap. Kayu *aderido* banyak tumbuh di sekitar daerah Inanwatan. Dalam pemanfaatannya, tidak semua orang bisa memanfaatkan sama seperti kayu *iyagero*.

### 3) Kayu susu

Kayu susu yang dikenal oleh orang Inanwatan ada dua jenis yaitu kayu susu putih yang disebut *kaboaro* dan kayu susu hitam yang disebut *idahkabo*. Kayu ini jarang digunakan sebagai bahan bangunan karena tidak berdayatahan kuat dan cepat lapuk. Bagian luar kulit kayu susu biasanya dimanfaatkan sebagai obat malaria. Adapun cara penggunaannya adalah kuliti batang kayu susu lalu kikis

bagian luarnya dan bersihkan. Setelah itu masukkan dalam panci, tambahkan air secukupnya dan direbus sampai mendidih dan biarkan agak hangat, tuangkan dalam gelas dan diminum, rasanya pahit sepat.

4) Kayu Cemara atau *masido*

Kayu *masido* banyak tumbuh di daerah Inanwatan sekitar *iriragere* (pulau-pulau tempat tinggal orang tua dulu setelah keluar dari pedalaman) dan daerah Isogo dan sekitarnya. Kayu *masido* biasanya tumbuh pada daerah berpasir, dan digunakan sebagai kayu bakar.

5) Sagu (*Metroxylon sago*)

Pohon sagu banyak tumbuh di daerah Inanwatan sehingga daerah ini bisa dikatakan sentra sagu untuk daerah Sorong Raya. Hal ini dapat dilihat dengan telah dibangun pabrik pengolah sagu menjadi tepung sagu dan etanol dari ampas sagu di Distrik Kais yang merupakan salah satu distrik pemekaran dari Distrik Inanwatan. Sagu oleh orang Inanwatan memiliki banyak manfaat yaitu digunakan sebagai bahan makanan dan dibuat menjadi *papeda*, *sagu porna*, sagu bungkus, sagu apatar, dan sagu isi daging atau ikan. Pelepeh sagu digunakan untuk menjadi dinding rumah, kulit pelepeh dapat dibuat menjadi tikar dan *sero-sero*. Daun sagu dapat dianyam menjadi atap rumah serta ampas sagu dapat digunakan sebagai bahan bakar etanol. .

Orang Inanwatan mengidentifikasi jenis sagu berdasarkan duri dan pelepeh, yakni :

- a. Sagu duri terdiri atas sagu duri panjang, sagu duri pendek, sagu duri kaya parutan, dan daun tidak berduri.
- b. Sagu berdasarkan pelepeh ada dua yaitu sagu duri panjang pelepeh pendek dan sagu duri pendek pelepeh besar.
- c. Sagu tidak berduri ada kulit yang tebal, sagu tidak berduri kulit yang tipis dan sagu tidak berduri yang setengah tipis.

Pada masa lampau nenek moyang orang Inanwatan dalam memanfaatkan sagu sebelum penebangan, terlebih dahulu melihat atau memperhatikan sagu yang sudah siap diolah atau pohon sagu yang telah ada tepung sagunya dengan ciri-ciri sebagai berikut. Sagu yang batangnya sudah

bersih dan pelepah dari daun sagu yang pelepahnya sedikit, daunnya sudah pendek dan telah keluar jantung dari sagu itu, kemudian diberi tanda. Sagu ditebang dengan cara di sekeliling pohon sagu yang telah ditandai, digali dengan menggunakan sepotong kayu, hingga pohon sagu tumbang. Hal ini dilakukan karena pada saat itu orang Inanwatan belum mengenal kampak besi dan tidak mengenal kampak batu karena tanahnya rawa-rawa dan tidak ada gunung. Selanjutnya, batang sagu tadi dikupas atau dikuliti dengan menggunakan kayu mulai dari batang yang muda sampai batang yang bawah.

Alat penokok sagu atau *nani* terbuat dari sepotong bambu yang pada bagian gelang atau uratnya dibuat lubang sebagai tempat memasang kayu sebagai pegangan dan pada ujung bambu satunya diruncingkan. Setelah ada gelang besi, gelang tersebut digunakan pada *nani*, kemudian sagu ditokok dan disiapkan alat peremas sagu yang terbuat dari pelepah sagu yang besar dibagian pangkal batangnya dan kecil pada bagian ujung daunnya. Pada bagian kecil dari pelepah tersebut dipasang penyaring dari serabut kelapa dan diikat dengan tali mistar ujung pelepah daun sagu dan diberi pemberat dari bagian ujung atau panah batang sagu.

Selain itu, di daerah Inanwatan tumbuh beberapa jenis tanaman lainnya seperti :

- Pala hutan atau *orego* dan Gomo hutan atau *Murabo'o* yang kayunya biasa digunakan sebagai bahan pembuat perahu,
- Kelapa atau *obue*,
- Pohon *miai* yang digunakan sebagai dempul rumah,
- Pandan hutan atau *orabo* yang bagian daunnya digunakan oleh orang Inanwatan sebagai pembungkus papeda dan tikar.
- Nipah / nibung , daunnya sebagai atap rumah, dan sari nipah digunakan sebagai minuman lokal atau *saguer (bobo)*. Untuk menjadi *saguer* bagian nipah yang digunakan adalah buahnya. Buah nipah diinjak-injak supaya sari nipah keluar, lalu diikat satu ruas bambu yang bagian atasnya terbuka sebagai penampung sari nipah, lalu dipasang kayu penopang pada pelepah buah nipah dan selanjutnya ujung buah nipah diiris supaya airnya keluar. *Bobo* digunakan sebagai

minuman untuk menghilangkan rasa letih dan capek. Selain itu, sari nipah tersebut digunakan pada saat pembuatan papeda.

- Tumbuh pula beberapa jenis tanaman yakni tali-talian. Ada dua jenis tali-talian yang biasa digunakan oleh orang Inanwatan seperti tali empat atau *batus*. Dinamakan tali empat karena tali *batus* dapat dibelah menjadi empat bagian. *Batus* biasa dimanfaatkan sebagai tali pengikat sambungan rumah dan semang perahu. Ada juga tali *mabewo* atau tali air, yang biasanya digunakan air minum dengan memotong batangnya. Tali air bermanfaat saat berladang di dalam hutan.

Sekitar tahun 1980-an, orang Inanwatan telah dikenalkan dengan cara bertani padi sawah. Pada saat penelitian dilakukan, tidak semua orang Inanwatan masih bertahan menanam padi. Hal ini dapat dilihat dari sawah-sawah yang telah terbengkalai atau tidak dimanfaatkan lagi, yang banyak tumbuh ilalang dan rerumputan pada areal sawah tersebut. Hanya beberapa keluarga saja yang masih bertahan menanam padi. Beras yang dihasilkan hanya dikonsumsi sendiri dan tidak dijual karena sulit memasarkan, atau tidak ada koperasi sebagai penampung.

### **3.1.4 Pengetahuan tentang Hewan-hewan yang Hidup di Sekitar Hutan Bakau**

Selain tumbuh berbagai jenis tanaman yang ada di sekitar hutan bakau juga hidup dan berkembang biak berbagai jenis hewan air, yang memanfaatkan hutan bakau sebagai tempat bertelur, membesarkan anak, dan mencari makan. Hewan-hewan tersebut adalah, ikan, udang, dan kepiting serta berbagai bia laut. Hewan-hewan ini sangat menggantungkan hidupnya dari keberadaan hutan bakau sebagai berikut.

#### 1) Udang

Ada beberapa jenis udang yang dikenal oleh orang Inanwatan yaitu: *sebato*, *bato*, *mereso*, *suruido*, *eweduo*, *erido*, *kupeido*, *muurewe*, *mesidaro*, *suuro*, dan *pageeido*. Jenis udang-udang tersebut dapat dibedakan atas udang kali, udang laut, dan lobster. Udang banyak hidup didaerah Inanwatan karena di daerah ini banyak ditumbuhi oleh tanaman bakau, yang dijadikan tempat hidup dan berkembang biak udang dan jenis hewan laut lainnya. Pada masa lampau udang

hanya dikonsumsi sendiri oleh masyarakat, hal ini karena pada saat ini belum ada penampung yang membelinya.

Pada waktu penelitian dilakukan udang merupakan salah satu komoditi utama yang diperjualbelikan dengan harga yang cukup baik. Udang kali dijual dengan harga Rp.20.000 – Rp.25.000 perkilo, sedangkan udang laut seperti udang banana dan udang tiger seharga Rp.50.000,00- perkilo, untuk lobster di daerah ini sangat banyak hanya saja belum ada penampung, sehingga hanya dikonsumsi sendiri oleh orang Inanwatan. Orang Inanwatan biasa menjual udang hasil tangkapannya pada penampung yang datang dari daerah Sorong dan Teminabuan dengan menggunakan perahu jolor yaitu perahu besar yang menggunakan genset sebagai mesin penggerakannya. Selain itu, di daerah Inanwatan juga telah ada kapal penampung hasil udang milik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sorong Selatan. Dalam melakukan aktifitas penangkapan udang orang Inanwatan biasanya memperhatikan rasi bintang dan juga kemunculan bulan. Hasil tangkapan udang nelayan dalam sehari sekitar 20-30 kg bahkan bisa 50 kg tergantung besar-kecil dan panjang-pendek jaring yang digunakan. Hal ini berarti dalam sehari mereka bisa memperoleh uang, sekitar Rp.400.000-Rp.500.000 untuk udang kali, dan Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000 untuk udang laut. Hasil yang didapat bisa lebih banyak lagi bila jaring yang digunakan berukuran panjang dan besar serta keadaan laut yang tenang dan tidak berombak atau tergantung musim angin laut.

Pemasukan ekonomi yang menjanjikan ini mengakibatkan terjadinya kecenderungan orang Inanwatan lebih memilih untuk mencari udang daripada menokok sagu dan mencari ikan. Uang dari penjualan kemudian akan dibelikan beras sebagai makanan pokok. Hal itu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk perubahan orang Inanwatan dalam sektor ekonomi. Meski belum mencapai taraf ekonomi pasar, namun sudah tidak lagi sepenuhnya bersifat subsisten, sebab hasil udang yang diperoleh dijual ke pedagang.



Gambar 25. Nelayan menjaring ikan, udang dan kepiting di muara maupun di laut  
Sumber : Dok. Tim, 2014

## 2) Kepiting

Selain udang di sekitar hutan bakau, juga hidup dan berkembang biak berbagai jenis kepiting yang menggantungkan hidup dari keberadaan bakau. Bakau dijadikan tempat berlindung, rumah, bertelur, dan membesarkan anak-anak kepiting. Ada 12 jenis kepiting yang dikenal oleh orang Inanwatan yaitu *sao, nato, ururu, gugera, mugoro, utaido, nepegaro, magarewo, dugido, dugido, erebaso, dan eregaso*.

Daerah Inanwatan yang banyak ditumbuhi oleh tanaman bakau membuat daerah ini menjadi tempat yang sangat cocok untuk berkembang biaknya kepiting, terutama *keraka* (kepiting bakau) karena kaya akan sumber makanan. Kepiting hasil tangkapan hanya untuk dikonsumsi sendiri oleh orang Inanwatan, walaupun dijual biasanya dijual di sekitar kampung saja pada pondok milik warga. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pembeli dan penampung kepiting di daerah ini. Karena itu, jarang orang Inanwatan menangkap kepiting, mereka lebih banyak menangkap udang. Pada saat penelitian dilakukan aktifitas mencari kepiting sudah jarang dilakukan oleh orang Bira, karena mereka lebih memilih mencari udang yang harganya lebih menguntungkan. Aktifitas mencari kepiting hanya dilakukan pada saat musim angin atau bulan purnama saja.



Gambar 26. *Karaka* (keping bakau)  
Sumber : Dok. Tim, 2014

### 3) Ikan dan Kerang (*bia*)

Orang Inanwatan juga telah memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis ikan yang hidup di laut di sekitar hutan bakau yaitu: ikan geropa hitam (*sopoto*), ikan geropa bintik (*arairo*), ikan pari hitam (*awariso*), ikan pari bintik (*mofo*), ikan pari berduri (*aaabo*), ikan terbang (burung), ikan merah (*gawaiwo*), ikan merah titik (*karopito*), Ikan suara balji (*urero*), ikan Sembilan ekori (*usaho*), ikan Sembilan bunga (*seboro*), ikan Sembilan kuning (*apirewo*), ikan lele asing (*apiteto*), ikan lele bunya (*tidogero*), Ikan *moripago*, ikan *duaro*, ikan *sepeto*, ikan samandar hitam biasa, ikan samandar guntana, ikan samandar putih, ikan bulana (*sabiro*), ikan garasao, ikan *midora sabiru*, ikan *obasabiro*, ikan *seo*, ikan *buradao*, ikan *netao*, ikan *dugago*, ikan *bobo*, ikan *kaido*, ikan lumba-lumba (*sarawo*), ikan mangewang (*utaro*), ikan mangewang salip, ikan lontar gergaji (*eewo*), ikan lontar papaeda (*migodabuo*), ikan lontar kaca (*migodebuo*), ikan tawar biasa (*mioto*), ikan tawar biasa (*newaro*), ikan tawar biasa (*benuro*), ikan tawar laki-laki (*newaro owoewowi*), ikan suar bunya (*geida*), ikan *esaesa*, ikan *balobo mongon pendek* (*sabubugo*), ikan *mongon* panjang (*dewaido*), ikan *walu-walu* (*sibuburugo*), ikan sumpit (*pauso*), ikan *gaamasi* (*mirobodewo*), dan penyu (*keraro*).

Pada daerah sungai atau kali, terdapat beberapa jenis ikan air tawar atau ikan telaga yaitu, ikan gabus telaga (*iwaregebo*), ikan gabus merah telaga (*gosiro*), ikan gabus hitam telaga (*kariswa*), ikan sepat telaga (*bohiko*), penyu telaga (*ibiro*), udang telaga (*mewawageto*). Selain itu, hidup beberapa jenis *bia*



antara lain, *bia (noto siewo)*, *bia bor (merotido)*, *bia kodok* yang merayap (*udidasio*), *bia merah/bia garu (suareo)*, *bia pasir kecil (sikawero)* dan *kambelo (neweo)*.

#### **3.1.4 Pengetahuan tentang Musim dan Alat Tangkap**

Dalam mengelola dan memanfaatkan alam lingkungan khususnya hutan bakau orang Inanwatan telah memiliki pengetahuan tentang musim dan alat tangkapan. Pengetahuan tersebut dimanfaatkan pada saat melakukan aktifitas mata pencaharian hidup seperti berladang dan melakukan aktifitas penangkapan hasil laut. Pengetahuan orang Inanwatan tentang musim dengan memperhatikan bintang timur atau rasi bintang, bulan, dan pasang surut air laut.

Sebelum pergi melaut, biasanya pada malam hari, orang Inanwatan akan memperhatikan bintang-bintang di langit, khususnya bintang timur atau rasi bintang. Bila kepala bintang mengarah ke arah mata angin tertentu berarti angin akan muncul dari arah tersebut, misalnya kepala bintang mengarah kearah barat, mereka sudah tahu angin akan mengarah dari arah tersebut. Sebaliknya ekor rasi bintang mengarah ke arah timur, itu berarti di sebelah timur banyak ikannya, sehingga orang Inanwatan akan pergi melaut ke arah timur.

Sebelum turun melaut, pada malam hari sebelumnya mereka akan memperhatikan kemunculan atau penampakan bulan dan pasang surut air laut. Apabila pada malam tersebut bulan penuh atau purnama, itu berarti air laut akan pasang atau naik. Hal ini menandakan bahwa di laut ikan dan udang susah diperoleh, sebab ikan dan udang telah masuk ke dalam sungai atau kali. Pada saat seperti ini, biasanya orang Inanwatan tidak pergi melaut. Untuk memenuhi kebutuhan akan ikan dan udang biasanya orang Inanwatan melakukan aktifitas penangkapan hasil laut dilakukan di sungai atau kali yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Selain pengetahuan tentang musim, juga orang Inanwatan telah memiliki pengetahuan tentang alat-alat yang digunakan pada saat melakukan aktifitas mencari hasil laut atau sungai sebagai berikut.

1) Perahu (*era*)

Tidak diketahui secara pasti kapan orang Inanwatan mulai mengenal, menggunakan, dan bisa membuat perahu. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, perahu telah lama digunakan oleh orang Inanwatan. *Era* yang dikenal oleh orang Inanwatan ada dua jenis yaitu *era* atau perahu yang tidak ditambah dengan apapun juga dan perahu kajang (*erataiwo*) yaitu perahu yang telah diberikan tambahan pondok kecil sebagai tempat berlindung dan beristirahat, serta perahu laki-laki yang disebut *te oso wate* dan perahu untuk perempuan yang disebut *wosowate*. Kayu yang digunakan untuk membuat perahu yaitu kayu perahu atau *esaero* adalah kayu pala hutan (*orego*) dan kayu gomo hutan (*murabo'o*).

Adapun cara pembuatan perahu atau *era* adalah sebagai berikut.

- Pilih kayu yang sudah cukup usia dan memiliki diameter batang yang berukuran sekitar 50 cm, lalu tebang dengan menggunakan kampak atau *tabuaro*, setelah itu kikis atau kupas kulit luar kayu *orego* atau *murabo'o* biarkan sampai agak kering bagian luarnya.
- Sketsa gambar perahu, lalu belah atau buang bagian atas dengan *tabuaro*, lalu bentuk atau kikis bagian dalam dan luarnya dengan menggunakan sendok perahu atau alat penikam perahu yang disebut *gibigebero* sampai jadi bentuk kasar perahu. Setelah bentuk kasar perahu jadi, biasanya si pembuat perahu akan meminta bantuan sanak familinya akan membawa dan menggotong perahu ke luar dari dalam hutan atau tempat pembuatan perahu ke halaman rumah atau pinggir sungai atau pantai. Tahap selanjutnya pembentukan dan penghalusan perahu dengan menggunakan skap tangan atau manual.
- Setelah itu, dilakukan pembakaran pada bagian dalam perahu dengan cara dimasukkan air secukupnya pada bagian dalam perahu, lalu ditaruh atau masukkan dedaunan kering dan daun tersebut dibakar. Air dimasukkan ke dalam perahu agar supaya perahu tidak terbakar semua. Proses pembakaran ini dilakukan agar supaya perahu dapat tahan lama dan tidak cepat lapuk.

- Setelah itu, pasangkan tempat duduk pada bagain dalam perahu yang terbuat dari kayu gagar, selanjutnya dipasang semang yang terbuat dari akar bakau jenis kayu gabus. Akar bakau yang digunakan biasanya dipilih yang bentuknya seperti tongkat namun agak miring. Bagian hulunya atau bentuk tongkat di pasangkan pada badan perahu dan bagian bawahnya ditancapkan bambu yang diikat dengan tali air hutan yang disebut *mesowo*. Kemudian dibuat dayung yang disebut *Nauro* dari kayu gagar.



Gambar 27. Tahapan pembuatan perahu  
Sumber : Dok. Tim, 2014

2) *Tunggu-tunggu* atau *tugo*

Selain perahu, untuk melakukan aktifitas menangkap hasil kali atau sungai, biasanya orang Inanwatan menggunakan peralatan, salah satunya adalah *tunggu-tunggu* atau *tugo*. *Tunggu-tunggu* atau *tugo* terbuat dari rotan sebagai rangka *tugo*. Rotan dibuat melingkar seperti raket, lalu dibuat anyaman seperti jaring dari tombak sagu yang terbuka lalu dikuliti kemudian dikikis dan ambil bagian uratnya. Setelah itu, anyaman jaring diikat pada rangka *tugo* dengan menggunakan tali hutan yang disebut *tugagero*.

3) *Sero-sero*

Alat tangkap lain yang digunakan untuk mencari di sungai yaitu *sero-sero*, yang terbuat dari anyaman kulit luar rotan. *Sero-sero* digunakan untuk menghalangi aliran kali, sehingga hanya air saja yang bisa keluar.

Adapun cara penggunaan *sero-sero* sebagai berikut. Apabila pada malam hari bila dilihat bulan purnama, bertanda air akan pasang pada esok hari, dengan demikian ikan, udang, dan kepiting akan masuk ke dalam kali. Esoknya, pagi-pagi sekali nelayan Inanwatan pergi ke kali atau sungai untuk memasang *sero-sero*. Sebelumnya, potong empat buah ranting pohon ukuran sedang, lalu ditancapkan pada pinggir kali kiri dan kanan secara berhadap-hadapan, kemudian pada celah-celahnya dimasukkan atau diletakkan *sero-sero*, lalu dibiarkan sampai air surut. Setelah air surut, biasanya air kali atau sungai akan menyusut karena air sungai ke laut, ikan, udang, dan kepiting akan tertahan di *sero-sero* sehingga akan mempermudah menangkapnya dengan menggunakan *tugo*.



Gambar 28. Perahu nelayan Inanwatan lengkap dengan *tugo* dan *sero*  
Sumber : Dok. Tim, 2014

### **3.2 Pemanfaatan Hutan Bakau Orang Inanwatan**

Dari hasil wawancara dan forum diskusi grup yang dilakukan pada saat penelitian lapangan diperoleh 21 jenis tanaman bakau yang dikenal oleh Orang Bira sebagai berikut.

1. Kayu Bakau kira-kira hitam (*muro*)
2. Kayu Bakau kira-kira putih (*topuo*)
3. Kayu Bakau kira-kira putih (*mugaro*)
4. Kayu Bakau kontol kambing (*gow*)
5. Kayu Kontol Kambing (*gooro*)
6. Kayu Bakau tonke kecil jenis pensil (*gaerido*)
7. Kayu Bakau tonke kecil pendek (*geo*)
8. Kayu Bakau tonke kecil panjang (*oboh*)
9. Kayu Bakau tonke kecil pendek bulat (*toriwo*)
10. Kayu Bakau daun halus (*mepuido*)
11. Kayu Bakau daun halus (*siperido*)
12. Kayu Bakau tonke halus (*mepuido*)
13. Kayu Bakau anti mata buta (*mata puiro*)
14. Kayu Bakau buah bintang (*nairo*)
15. Kayu Bakau buah bintang no.2 (*owisesere*)
16. Kayu bakau buah kupu-kupu/nao (*sido*)
17. Kayu Bakau buah kupu-kupu (*norero*)
18. Kayu bakau jenis merayap (*iyarero*)
19. Kayu bakau *sikawero*
20. Kayu bakau *neweo*
21. Kayu bakau *kabuaro*

Keduapuluh satu jenis tanaman bakau di atas dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis bakau antara lain :

- 1) Bakau atau *Rhizophora*, yang memiliki ciri-ciri buah berbentuk seperti kacang panjang, hijau coklat kotor, hipokotil tumbuh memanjang, silindris hijau, kasar atau agak halus berbintil, bakau ada 3 jenis yaitu:

- Bakau minyak (*Rhizophora apiculata/R Conjugata*) bunganya bisa berkelompok dua-dua dengan daun mahkota gundul dan kekuningan. Buah kecil, coklat panjang 2-3,5 cm. Hipokotil dengan warna kemerahan atau jingga dan merah pada leher kotiledon bila sudah matang, panjang hipokotil sekitar 18-38 cm, yang termasuk jenis ini adalah kayu geo dan kayu toriwo.
- Bakau Kurap (*Rhizophora mucronata poir*), kulit batang hitam memerah datar, bunga berkelompok 4-8 kuntum. Daun mahkota putih, berambut panjang hingga 9 mm, buah berbentuk telur, hijau kecoklatan 5-7cm, hipokotil besar, kasar, dan berbintir, panjang 36-70 cm, yang termasuk jenis ini adalah kayu *oboh*.
- Bakau kecil (*Rhizophora stylosa griff*), yang tumbuh sampai tinggi sekitar 10 m, bunga dalam kelompok besar, 8-16 kuntum kecil-kecil. Daun mahkota putih, berambut panjang hingga 8 mm, buah coklat kecil, panjang sampai dengan empat cm. Hipokotil berbintik agak halus 20-35 cm (kadang-kadang 50 cm) leher kotiledon kuning kehijauan ketika matang, yang termasuk jenis bakau ini adalah *mepuido* dan *gaerido*.



Gambar 29. Buah Bakau *hipokotil silindris*  
Sumber : Dok. Tim, 2014

- 2) *Sonneratia caseolaris (pidada)*, berbentuk seperti bola ujungnya bertangkai dan bagian dasarnya terbungkus kelopak bunga mempunyai ukuran buah berdiameter 6-8 cm, yang termasuk jenis bakau ini *nairo* dan *owisesere*.



Gambar 30 . Buah Bakau pidada

Sumber : <http://indotistame.wordpress.com>

- 3) *Xylocarpus*, jenis bakau memiliki buah berbentuk bola yang berisi biji normal, yang termasuk jenis bakau ini adalah *sido* dan *norero*.
- 4) *Avicenia lanata*, jenis bakau ini bila dilihat dari bentuk buahnya yang seperti kacang sehingga yang masuk golongan ini adalah pohon *sikawero*.

Dari ke 21 Jenis tanaman bakau yang dikenal oleh orang Bira tidak semua tanaman bakau tersebut dimanfaatkan, hanya beberapa jenis saja seperti tanaman bakau yang dianggap memiliki kualitas tinggi yaitu daya tahan lama dan memiliki manfaat, seperti obat dan dapat dimakan saja, seperti terlihat dalam tabel 2 berikut ini .

**Tabel 2. Pemanfaatan Tanaman Orang Bira**

No	Nama tanaman	Bagian yang digunakan	Manfaat
1	<i>Iyagero</i> atau kayu besi	Batang	Bahan Bangunan
2	<i>Aderido</i> atau Kayu Merah	Batang	Bahan Bangunan
3	Kayu susu atau <i>idakhkabo</i> dan <i>kabuaro</i>	Kulit luar	obat
4	Kayu cemara atau <i>masido</i>	Batang dan ranting yang telah kering	Kayu bakar

5	Sagu ( <i>Metroxylon sago</i> )	Batang, tepung sago, pelepah dan daun	Bahan makanan dan bahan bangunan (dinding dan atap rumah)
6	<i>Orego</i> atau pala hutan	Batang	Bahan pembuat perahu
7	<i>Murabo</i> atau <i>gomo</i> hutan	Batang	Bahan pembuat perahu
8	Pohon <i>Miai</i>	Getah dan daun	Dempul perahu (bahan penutup lubang perahu)
9	<i>Orabo</i>	Daun	Untuk pembungkus papeda dan bahan pembuat tikar
10	Nipah	Daun dan sari	Atap rumah dan minuman tradisional
11	<i>Batus</i>	Batang	Sebagai tali pengikat tiang rumah dan lainnya
12	<i>Mabewo</i>	sari	Batangnya sebagai sumber air minum saat di ladang atau berburu
13	<i>Sikawero</i>	Kulit luar	Obat
14	<i>Neweo</i>	Kulit luar	Obat



15	Buah mange-mange tonke panjang	Buahnya	Obat
16	<i>Kabuaro</i>	Tawer atau getah	Obat
17	<i>Norero</i>	Buah	Bahan makanan
18	<i>Iyarero</i>	Buah	Bahan makanan
19	<i>Mepuido</i>	Batang	Bahan bangunan
20	<i>Gaerido</i>	Batang	Bahan bangunan
21	<i>Mugaro</i>	Batang	Bahan bangunan
22	<i>Obo</i>	Batang	Bahan bangunan
23	<i>Geo</i>	Batang	Bahan bangunan

### **3.2.1 Pemanfaatan Tanaman Bakau dalam Kehidupan Sehari-hari**

#### **1) Sebagai tanaman obat tradisional :**

Berikut ini jenis bakau yang bermanfaat sebagai tanaman herbal tradisional :

- *Sikawero*

*Sikawero* adalah salah satu jenis bakau yang dimanfaatkan oleh orang Bira sebagai obat untuk mengobati penyakit kuning, paru-paru, atau penyakit dalam lainnya. Bagian yang digunakan adalah kulit luar bakau *sikawero*. Adapun cara penggunaannya yaitu ambil kulit *sikawero*, lalu kikis dan dibersihkan atau dicuci setelah itu, masukkan dalam panci tuangkan air secukupnya lalu rebus sampai mendidih dan diamkan sampai hangat lalu diminum.

- *Neweo*

*Neweo* biasa dimanfaatkan orang Bira untuk menyembuhkan usus buntu. Adapun cara penggunaannya yaitu ambil kulit luar *neweo*, kikis dan bersihkan dengan air. Lalu masukkan kulit *neweo* dan air secukupnya ke dalam panci dan rebus sampai mendidih, diamkan sebentar agar menjadi hangat, tuangkan ke dalam gelas dan diminum.

- Buah *mange-mange* tonke panjang oleh orang Inanwatan dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Buah *esiro tonke* panjang biasanya digunakan sebagai obat diare. Adapun cara penggunaannya, ambil buah *tonke* panjang dari daunnya, setelah itu patahkan bagian ujungnya yang berwarna coklat lalu kupas dan ambil bagian dalamnya yang berwarna kuning dan dimakan.
- Bakau *Kabuaru*, oleh orang Bira digunakan sebagai obat tradisional, untuk mengobati paru-paru yang sudah luka, bagian yang digunakan sebagai obat adalah *tawer kabuaru*. Cara penggunaannya sebagai berikut, iris atau lukai atau sadap kulit *kabuaru* supaya keluar getah atau *tawernya*, tampung di gelas kemudian diseduh dengan air hangat dan diminum.

## **2) Sebagai Bahan Makanan dan Minuman**

Selain sebagai obat-obatan tradisional, orang Bira yang bermukim di Inanwatan juga memanfaatkan tanaman bakau sebagai bahan makanan dan minuman tradisional sebagai berikut.

- *Nyipah*

Tanaman *nyipah* merupakan jenis tanaman bakau yang berukuran kecil atau pendek, oleh orang Bira *nyipah* digunakan sebagai minuman tradisional yang disebut *bobo* atau tuak. *Bobo* biasanya diminum pada saat sehabis bekerja berat seperti berladang, berburu, atau dalam pembangunan rumah, untuk menghilangkan rasa letih dan capek. Selain itu, *bobo* juga kadangkala dicampurkan pada saat pembuatan *papeda* khusus pada saat adanya acara adat.

Adapun cara pembuatan *bobo* yaitu pilih tangkai buah *nyipah* yang sudah tua, sebelum itu siapkan satu ruas batang bambu yang sudah dibersihkan, dan kayu penopang tangkai *nyipah*. Setelah itu, injak-injak tangkai buah *nyipah* agar supaya keluar sarinya. Kemudian potong letakkan dan ikat bambu yang telah disiapkan lalu diikat supaya tidak lepas dan bagian ujung tangkai buah *nyipah*, lalu pasang kayu penyanggah supaya tangkai *nyipah* tidak miring.

- *Iyarero* atau *Norero*

Kedua jenis tanaman bakau ini biasanya digunakan oleh orang Bira sebagai makanan tradisional. Bagian yang digunakan adalah buahnya. Buah tanaman *norero* biasanya dimakan mentah atau dikonsumsi langsung tanpa diolah terlebih dahulu. Buah tanaman *iyarero* bisa dikonsumsi langsung atau dimakan mentah, ataupun direbus/dibakar. Bila dibakar biasanya dikonsumsi dengan kelapa dan bila buah *iyarero* direbus, kemudian dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa setelah itu dimakan.



Gambar Buah Iyarero

Sumber : Dok Tim, 2014

**3) Sebagai Bahan Bangunan.**

Orang Bira di Distrik Inanwatan juga telah mengetahui manfaat dan menggunakan kayu bakau untuk berbagai keperluan hidup lainnya. Kayu bakau banyak digunakan sebagai bahan bangunan rumah, tiang, dan tanggul atau talud. Sebelum digunakan, kayu bakau tersebut setelah ditebang, biasanya dikuliti dan dijemur agar tahan lama. Adapun jenis-jenis bakau sebagai bahan bangunan adalah :

- *Mepuido*, kayu ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan khususnya papan. Hal ini karena jenis bakau ini apabila terkena matahari akan lebih tahan lama dan akan cepat lapuk jika terkena air. Adapun cara pembuatan papan adalah pilih kayu *mepuido* yang sudah berusia tua dengan diameter batang yang cukup besar sekitar 50 cm, lalu ditebang dan dikuliti

serta dibiarkan terkena sinar matahari dan angin supaya kayu cepat kering, selanjutnya dibelah secara horizontal supaya menjadi bentuk papan.

- *Gaerido*, kayu ini merupakan kayu bakau nomor satu, karena memiliki daya tahan yang sangat lama dan tidak lapuk walaupun terkena air. Kayu *gaerido* biasanya digunakan sebagai tiang penopang, kayu yang digunakan biasanya berdiameter besar. Jumlah kayu yang biasa digunakan sebagai tiang penopang rumah sekitar sembilan buah dan bisa lebih tergantung dari besar dan panjang rumah yang hendak dibangun.
- *Mugaro*, adalah jenis bakau kira-kira. Jenis kayu ini termasuk kayu bakau busa sehingga lebih ringan, namun sangat kuat dan tahan lama apabila terkena sinar matahari dan akan cepat lapuk bila terkena air. Kayu *mugaro* biasanya digunakan sebagai tiang penyanggah. Kayu *mugaro* sebelum digunakan, terlebih dahulu ditebang dengan diameter batang sekitar 50 cm atau sudah cukup besar dikupas kulitnya dan di belah-belah menjadi balok-balok yang berukuran 5x5 cm, 5x10 cm dan 10x10 cm dengan menggunakan *chainsaw*.
- Kayu *obo*, adalah jenis bakau kira-kira dan biasanya digunakan sebagai kayu kasau atau tempat dudukkan atap rumah. Hal ini karena kayu *obo* termasuk jenis bakau busa yang sangat ringan, sehingga sangat mudah diolah lebih lanjut, namun akan menjadi keras dan tahan lama apabila terkena sinar matahari dan akan cepat lapuk bila terkena air hujan.

#### **4) Manfaat Tanaman Bakau untuk Keperluan Lainnya.**

Selain dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kayu bakau juga digunakan untuk berbagai keperluan lain seperti, tiang listrik, tiang bendera atau spanduk, pagar dan tanggul tanah. Adapun jenis bakau yang digunakan adalah kayu *geo*. Kayu *geo* yang digunakan untuk tiang listrik memiliki diameter batang cukup besar sekitar 5-10 cm, sedangkan kayu *geo* yang digunakan untuk tiang bendera dan pagar serta tanggul penahan tanah adalah kayu bakau dengan ukuran yang bervariasi. Kayu bakau digunakan sebagai tanggul jalan-jalan setapak yang ada di Inanwatan, seperti pada gambar di bawah ini. Untuk pagar biasanya digunakan

kayu bakau jenis lainnya. Ambil kayu bakau lalu bersihkan kulitnya dan dikeringkan lalu ditancap secara berdekatan, kadang-kadang setelah ditancap secara vertikal lalu diikat tali kayu *geo* secara horizontal. Agar pagar lebih kuat, pagar ini biasanya dibuat keliling rumah karena pada pekarangan biasanya di tanami sayur-sayuran. Selain bentuk pagar di atas, ada bentuk pagar lain yang biasanya dibuat agak jarak dan membentuk persegi yang mengelilingi seluruh pekarangan rumah.



Gambar 31. Tiang listrik dan Pagar dari kayu bakau  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Di samping itu, kayu bakau juga oleh orang Inanwatan dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Kayu bakau yang digunakan sebagai kayu bakar tidak ada jenis tertentu, hanya biasanya kayu bakau yang telah kering, namun bila tidak ada

kayu bakau yang sudah kering, bisa juga digunakan kayu bakau yang masih basah. Hanya saja, sebelum digunakan kayu bakau tersebut, setelah ditebang, dikuliti, biasanya dijemur terlebih dahulu agar mudah terbakar dan bila berdiameter besar biasanya dibelah dengan kampak sehingga menjadi berukuran kecil dan dijemur terlebih dahulu sampai kering benar baru digunakan sebagai kayu bakar.



Gambar. 32. Pemanfaatan kayu bakau di sekitar Distrik Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

### **3.2.2 Salah Satu Bentuk Pemanfaatan Tanaman Bakau**

Dibawah ini akan dibahas salah satu cara pemanfaatan hutan bakau oleh orang Bira, dalam bidang perumahan sebagai berikut.

#### **3.2.2.1 Kebudayaan dan Perubahan Sosial**

Beberapa teori yang relevan untuk kegiatan identifikasi dan eksplorasi adat kebudayaan dalam kehidupan manusia, yang biasa memiliki realitas bersifat

ganda, konstruktif dan holistik maupun karakter yang lain. Untuk melihat dan mengurai identifikasi dan eksplorasi, digunakan teori perubahan sosial dari Koentjaraningrat tahun 1999. Bahwa, perilaku sistem budaya yang berkembang di masyarakat itu akan berpengaruh terhadap bentukan sistem sosial yang dianut oleh masyarakat, dan dalam kehidupan sehari-harinya akan terefleksi dalam wadah kegiatan apapun baik itu kegiatan di luar rumah ataupun kegiatan dalam rumah.

Secara antropologis manusia, di wilayah kekuasaan Adat Papua yang terdiri atas berbagai suku bangsa, baik yang bermukim di wilayah pesisir, pedalaman dan pegunungan, pada dasarnya memiliki mitos (*mithology*) penciptaan yang sama dan berasal dari satu sumber utama. Bahwa mitos penciptaan manusia adalah mengandung nilai kebenaran nilai realitas asli yang dipahami dan mengerti sebagaimana layaknya dengan suku-suku lain wilayah adat Papua yang juga mengandung filosofis, ideologis sebagai fondasi kehidupan mereka. Masing-masing sistem budaya ini turut berperan dalam memberikan bentuk rumah dalam permukiman tradisional mereka.

John Lang menyatakan bahwa pada daerah pusat budaya dapat diikuti masyarakat secara konsisten dan dilaksanakan dengan ikhlas dan makin menjauh dari pusat akan terjadi penurunan pemahaman seiring dengan masuknya pengaruh budaya luar yang dapat terbawa/ berpengaruh melalui media elektronik maupun pergesekan langsung (seperti yang terlihat pada diagram di atas sesuai dengan perkembangan waktu derajat inti nilai dan nilai perubahan akan menjadi makin melebar. Untuk masing-masing tahapan kegiatan diharapkan dapat menyajikan dalam satu konsep pemikiran terhadap hasil proses kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

### **3.2.2.2 Arsitektur Vernakular**

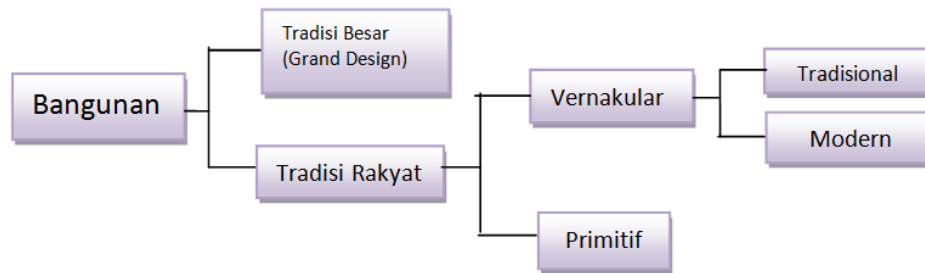
Arsitektur terbentuk karena adanya kebutuhan (kondisi lingkungan yang kondusif dan keamanan) dan kebutuhan ini menuntut perlakuan/cara menyikapi obyek (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur adalah

bagian dari kebudayaan, dan nilai-nilai budaya tersebut akan terungkap dan terejawantahkan di dalam hasil karya arsitektural.

Menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of vernacular Architecture of The World* arsitektur yang terdiri atas rumah-rumah rakyat dan bangunan lain yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional merupakan Arsitektur Vernakular. Semua bentuk arsitektur vernacular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi, dan cara hidup budaya yang berkembang. Menurut Bernard Rudofsky (1964), arsitektur vernacular identik dengan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desain formal) merupakan istilah atas langkah adaptif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara *try and error*. Arsitektur Vernakular merupakan *indigenous knowledge*, yang merupakan kecerdasan manusia dalam membangun peradabannya. Kearifan lokal yang didapatkan secara turun temurun dan melalui berbagai proses penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan sosial kebudayaan yang terus berkembang.

Arsitektur vernakular, yang dikemukakan oleh Rapoport (1969), "*House Form and Culture*" terdiri atas tiga kategorisasi mengenai arsitektur rumah tinggal dalam hubungannya dengan keberadaan suatu wujud kebudayaan. Yaitu *Primitive*, dan *Modern-Vernacular*. Pengkatagoriannya berdasarkan pada proses dan wujud dari arsitektur tersebut, yang pada prinsipnya mengandung pengertian bahwa Arsitektur Vernakular adalah arsitektur yang lahir dari suatu komunitas tertentu, dibuat oleh dan untuk suatu masyarakat dan atau kebudayaan tertentu pula. Pembagian tersebut dapat dilihat pada Bagan 3 di halaman 69.





Rapoport (1969) menyatakan bahwa bangunan *vernacular* dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Bentuk dan lingkaran memiliki keterkaitan dengan mistis, kepercayaan, dan budaya penghuninya. Penggunaan bentuk selain lingkaran dalam suatu bangunan disebabkan oleh kebutuhan akan orientasi kosmik. Hunian awalnya dibangun bukan mengarah kepada pembuat atau kemampuan membuatnya tetapi lebih kepada pembangunan masyarakat (sosial dan spritual).

Amos Rapoport juga mengakui bahwa faktor di atas tidak bersifat statis namun bersifat dinamis sehingga model vernakular akan terus berevolusi seiring dengan berubahnya faktor di atas. Evolusi dari model vernakular terus berkembang menjadi arsitektur modern. Keseluruhan gaya arsitektur modern di atas tidak hanya berdiri sendiri namun juga mengalami proses *trial and error* menghadapi beragamnya faktor atau motivasi pembentuknya yang ada. Yang membedakan arsitektur modern dengan arsitektur vernakular adalah berkembangnya motivasi pembentuknya .

Karakter bangunan vernakular yang dikemukakan oleh Ramos Rapoport, 1969, adalah sebagai berikut:

- (1) Faktor Bahan: lingkungan vernakular cenderung menggunakan bahan dari alam atau bahan yang ‘bersahabat’ dengan alam.
- (2) Metode Konstruksi: pemakaian ahli bangunan sangat jarang karena dalam lingkungan vernakular model yang diterapkan dipakai secara bersama oleh masyarakat.
- (3) Faktor Teknologi: teknologi dipakai turun-temurun dan menjadi tradisi dalam masyarakat.

- (4) Faktor Iklim, faktor Pemilihan bahan, konstruksi dan teknologi yang digunakan selalu mengacu kepada lingkungan sekitarnya sehingga bentuk-bentuk vernakular merupakan hasil dari pemecahan terhadap permasalahan lingkungannya khususnya iklim.
- (5) Pemilihan Lahan: lahan memberikan arti pada bangunan dari segi fisik (kondisi religi).
- (6) Faktor sosial-budaya: faktor sosial melingkupi struktur keluarga, hubungan masyarakat dan mata pencaharian sedangkan faktor budaya meliputi pandangan manusia terhadap alam, ide hidup yang ideal, simbol-simbol, kepercayaan dan agama.

Dari pendapat Amos Rapoport (1969) bahwa bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk fisik saja atau dipengaruhi oleh faktor yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan akibat dari keseluruhan faktor sosio-kultural yang dapat dilihat pada pola-polanya secara luas. Lingkungan yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan sosio-kultural termasuk kepercayaan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, cara hidup, dan hubungan sosial antar individu.

### **3.2.2.3 Arsitektur Tradisional Rumah Orang Bira di Distrik Inanwatan**

Orang Bira menganggap rumah adalah perwujudan dari rahim seorang ibu, tempat yang mempunyai makna identitas diri seorang lelaki, tempat berlindung dari berbagai gangguan, sebagai tempat hidup, tumbuh dan berkembang<sup>10</sup>. Pengejawantahan tersebut merupakan dasar yang diambil dalam pembangunan rumah-rumah rakyat Inanwatan, sehingga dalam lingkup arsitektural, rumah rakyat Inanwatan mempunyai karakter sebagai bangunan lokal dengan cirinya tersendiri.

Arsitektur rumah orang Inanwatan termasuk dalam kategori vernakular, dengan ciri khas utamanya yaitu rumah rakyat yang dibangun sendiri tanpa melibatkan tenaga ahli formal. Sebagai rumah rakyat, rumah Inanwatan juga

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan informan Esagoy (64thn) di Kampung Serkos Distrik Inanwatan, Februari 2014.

mengalami proses perubahan yang terjadi akibat perubahan sistem sosial dan budaya yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan sarana prasarana yang ada, sehingga berdasarkan pembagian arsitektur vernakular oleh Amos Rapaport, rumah Inanwatan termasuk dalam kategori bangunan vernakular modern.



Gambar 34. Rumah Inanwatan yang telah mengalami perubahan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Langkah adaptif dan antisipatif orang Bira untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya dalam membangun rumahnya dapat dilihat dari bentuk rumah panggung. Rumah yang letaknya cenderung ke darat ketinggian lantai berkisar 50 cm, sedangkan yang berada di tepian sungai jaraknya sekitar 1- 1,5 m. Kondisi lingkungan pesisir muara sungai dengan karakter lahan yang mengandung gambut (emisi karbon yang tinggi), dengan bentuk panggung hal tersebut dapat diantisipasi dari adanya jarak antara permukaan lahan dengan hunian manusia (faktor kesehatan manusia) serta menjadi teknologi bagi perlindungan bahan kayu bagi konstruksi rumah di atasnya. Selain itu, ketinggian lantai pada rumah-rumah di tepian sungai /muara mengikuti waktu pasang air laut.



Gambar 35. Bentuk Rumah panggung didarat dan di tepian sungai/muara  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Lingkungan vernakular cenderung menggunakan bahan dari alam atau bahan yang ‘bersahabat’ dengan alam. Lokasi permukiman masyarakat Inanwatan yang terletak di muara sungai dan pesisir pantai (payau) terdapat berbagai jenis tanaman mangrove. Orang Bira di Inanwatan memanfaatkan beberapa jenis bakau seperti *Ceriops decandra*, *Avicennia sp.*, *Rhizophora sp.*, dan *Sonneratia sp.* sebagai bahan bangunan serta sumber energi dan kayu bakar (Prayitno et al., 2002). Masyarakat Inanwatan memahami jenis-jenis tanaman tersebut, penggunaan serta pengolahannya berdasarkan pengetahuan turun temurun (bahan dasar obat-obatan, struktur konstruksi rumah, dan lain sebagainya). Sebagian besar rumah Inanwatan diambil dari material setempat. Tanaman bakau untuk bahan bangunan dipilih yang termasuk kategori layak dijadikan material struktur dan konstruksi rumah.

Metode konstruksi pada rumah orang Inanwatan tidak melibatkan tenaga ahli secara formal, dikerjakan sendiri secara gotong royong dengan kerabat atau melibatkan tukang dari sukunya sendiri. Faktor teknologi dipakai adalah turun-temurun dan menjadi tradisi dalam masyarakat. Anak-anak diajak untuk melihat dan turut membantu pelaksanaan pembangunan rumah sehingga mereka dapat melihat dan mempelajari secara langsung proses tersebut, agar kelak mereka pun diharapkan dapat membangun rumah mereka sendiri<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil observasi dan wawancara, Februari 2014

Faktor pemilihan bahan, konstruksi dan teknologi yang digunakan pada bangunan rumah rakyat Inanwatan mengacu kepada lingkungan sekitarnya sehingga bentuk-bentuk vernakular merupakan hasil dari pemecahan terhadap permasalahan lingkungannya khususnya iklim. Iklim tropis basah di wilayah pesisir dengan tingkat salinitas yang tinggi pada udara, kelembaban yang tinggi pada permukaan tanah serta curah hujan yang tinggi menjadikan bentuk arsitektur rumah rakyat Inanwatan mengadaptasi dari kondisi lingkungan tersebut.

Biasanya masyarakat Inanwatan menyebut jenis kayu bakau yang berkualitas baik dan sering digunakan sebagai bahan konstruksi rumah dengan sebutan “kayu merah”. Pengolahan kayu-kayu bakau untuk konstruksi rumah dilakukan secara tradisional, dengan peralatan dan metode yang sederhana. Kayu merah tersebut diambil dari pohon *mangrove* yang sudah tua dan terlihat dari kulit pohon yang telah mengelupas dan berwarna merah. Setelah ditebang, kayu-kayu tersebut dikuliti kemudian dijemur beberapa saat hingga kadar air berkurang atau kayu terlihat berwarna lebih gelap. Kayu yang telah dikuliti dan mengering telah siap digunakan sebagai bahan konstruksi rumah. Teknologi tersebut merupakan teknologi pengawetan kayu yang telah diketahui oleh masyarakat Inanwatan sebagai salah satu kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Rendahnya kadar air pada kayu, memungkinkan rendahnya tingkat pembusukan yang diakibatkan oleh cendawan maupun oleh rayap basah (Boesono 2008).



Gambar 36. Proses pengolahan kayu bakau secara tradisional (pengulitan dan pengeringan)  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Struktur yang digunakan pada struktur utama pondasi dari bahan kayu bakau yang diambil dengan diameter sekitar 10-15 cm, dan mempunyai cabang pada sisi atas yang akan digunakan sebagai wadah perletakan balok. Teknologi ini merupakan salah satu teknologi pengawetan bahan kayu, yang rata-rata dimiliki oleh masyarakat lokal dalam membangun rumah mereka (Pradipto, 1998). Kayu bakau untuk pondasi pada dasarnya sudah mengalami absorpsi dari air pada tanah atau payau, sehingga kadar air pada kayu pondasi biasanya lebih tinggi dibanding dengan kayu pada struktur lainnya. Jika pada kayu pondasi dilakukan pemotongan untuk tempat dudukan kayu balok, akan mempermudah pembusukan pada daerah potongan tersebut, sehingga struktur pondasi maupun balok akan lebih mudah mengalami kerusakan. Lain halnya jika kayu tersebut secara alami dipilih yang mempunyai cabang sebagai tempat dudukan balok. Absorpsi air terhadap kayu pondasi berkurang, sehingga mengurangi adanya pembusukan pada sambungan struktur pondasi dan balok. Selain itu, teknologi tersebut merupakan perlindungan terhadap material kayu pada struktur balok, karena arah serat yang berbeda menyebabkan pemutusan absorpsi air antar elemen bahan tersebut (Nurmaningtyas, 2012).



Gambar 37. Struktur konstruksi rumah rakyat Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Konstruksi lantai biasanya dari bahan pelepah pinang hutan, namun saat ini cenderung lebih banyak menggunakan potongan kayu bakau / papan yang diolah sendiri, sedangkan konstruksi dinding dari batang daun sagu atau biasa yang disebut gaba-gaba.

Struktur atap menggunakan bahan yang serupa dengan struktur kolom penunjang, dengan kuda-kuda atap yang dibuat sederhana dan ditopang oleh kolom-kolom utama maupun kolom penunjang. Konstruksi penutup atap menggunakan jalinan daun sagu yang disusun rapat dan tebal dengan menggunakan kasau dari kayu bakau dimensi sekitar 3 cm sebagai penyangga. yang dibuat rata-rata oleh para ibu dibantu oleh anak-anak gadis mereka. Kemudian, dihamparkan untuk dikeringkan beberapa saat sebelum digunakan. Penggunaan atap alami seperti ini mengakibatkan ruang dibawahnya menjadi lebih sejuk disebabkan bahan tersebut menyerap sinar matahari dan menyimpannya lebih lama, sehingga pada saat siang hari udara dalam ruang cenderung sejuk sedangkan pada malam hari akan menjadi hangat karena panas yang tersimpan dalam jalinan atap tersebut dilepaskan dalam ruangan. Namun, perkembangan sistem budaya yang terjadi mengakibatkan masyarakat Inanwatan cenderung menggunakan bahan penutup atap dari seng yang sebenarnya kurang sesuai digunakan di pesisir pantai yang berlimpang sinar matahari karena menyebabkan udara dalam ruang menjadi tidak nyaman / panas.



Gambar 38. Proses pengeringan daun sagu yang dianyam sebagai konstruksi penutup atap

Sumber : Dok. Tim, 2014

Pondasi utama terletak pada keempat sisi bangunan, sedangkan struktur pondasi penunjang lainnya merupakan struktur menerus atau menyambung dengan tiang /kolom. Sambungan antar struktur menggunakan tali dari tanaman bakau tertentu atau/dan saat ini sudah mulai menggunakan pasak kayu dan paku



Gambar 39. Struktur konstruksi Rumah Inanwatan  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Tata Ruang dalam bangunan, awalnya dalam satu keluarga besar menghuni satu rumah atau yang biasa disebut *rumah panjang*. Penambahan jumlah anggota keluarga misalnya dengan menikah (membentuk keluarga inti baru) maka ruang dalam bangunan rumah mereka akan ditambah dengan



memanjang dan menyambung kearah samping atau belakang, demikian seterusnya hingga akan menghasilkan bentuk rumah yang panjang. Namun saat ini ketika ada anggota keluarga yang menikah, mereka akan membangun rumah baru dengan konstruksi yang terpisah.

Pembagian ruang dalam rumah, yaitu terdiri atas bagian teras depan sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpul keluarga, kemudian terdapat kamar-kamar tempat mereka istirahat. Dapur dan kamar mandi/wc letaknya terpisah, dengan anggapan bahwa dapur dan km/wc merupakan tempat kotor yang tidak boleh digabung dengan rumah sebagai tempat hidup mereka. Bagian bawah rumah, biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang atau kayu-kayu bakar maupun sebagai kandang hewan peliharaan mereka (babi, ayam dsb).



Gambar 40. Rumah panjang  
Sumber :Dok., 2014



Gambar 41. Pemisahan ruang berdasarkan aktifitas  
Sumber :Dok., 2014

Pemilihan lahan memberikan arti pada bangunan dari segi fisik (kondisi religi). Berdasarkan cerita dari para informan, lahan yang sekarang dijadikan lokasi pemukiman setelah pemerintah Belanda ada di Inanwatan dan sekitar 50 tahun yang lalu setelah mereka keluar dari pedalaman tinggal di daerah *iriragaro yang* kemudian pindah lagi ke daerah *odeare* dan pesisir sungai Bira selanjutnya ke Inanwatan sekarang.

Bentuk permukiman masyarakat Inanwatan mengikuti pola berdasarkan kepemilikan lahan. Faktor sosial dalam struktur keluarga (hak waris) menentukan letak-letak permukiman dan kebun-kebun yang mereka garap. Batas-batas antarwilayah tidak dapat diganggu gugat, dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati bersama seperti pohon tertentu, batu, sungai dan lain sebagainya. Orientasi permukiman cenderung mengikuti arah jalan atau kesesuaian lahan terhadap batas wilayah.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sistem Pengetahuan Lokal**

Sistem pengetahuan lokal yang sekarang dimiliki oleh orang Bira tentang hutan bakau dan pemanfaatannya, dari hasil wawancara merupakan hasil adaptasi Orang Bira dengan alam lingkungan mereka. Dikatakan hasil adaptasi dengan alam lingkungan yang baru, karena orang Bira dahulu hidup di daerah Air Mati, yang dalam hidup mereka lebih banyak tergantung pada hasil alam daratan, yakni mata pencaharian mereka adalah berladang, meramu, dan berburu ataupun menangkap ikan pada sungai-sungai yang ada di sekitar tempat tinggal mereka pada saat itu. Ketika orang Bira pindah ke daerah Iriragaro yang merupakan daerah rawa-rawa, pulau-pulau, pesisir pantai dan lautan lepas, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan alam lingkungan baru tersebut.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan alam lingkungan, dibutuhkan tambahan pengetahuan, tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan mereka yang telah ada. Pada saat itu, di wilayah Iriragaro telah bermukim beberapa penduduk dari daerah Fakfak yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga terjadi kontak dagang antara sesama mereka. Dimana dari kontak tersebut, terbangun suatu relasi hubungan yang baik sehingga terjadi pembauran dan perkawinan antara orang Bira dan orang Fakfak atau adanya proses asimilasi budaya, hal ini menyebabkan proses transfer pengetahuan ini berjalan dengan baik seperti yang terlihat sekarang ini. Dimana pada masa sekarang ini orang Bira telah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara pemanfaatan hutan bakau dan alam lingkungan yang ada disekitarnya.

Pengetahuan baru tersebut tidak bersifat mengganti atau menghilangkan pengetahuan asli milik orang Bira yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, namun hanya menambah sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Orang Bira. Hal ini dapat terlihat dari adanya pengetahuan tentang cara pembuatan perahu atau sampan yang tidak diketahui secara pasti kapan orang Bira mulai mengenal, menggunakan, dan membuat perahu.

Proses adopsi pengetahuan ini oleh orang Bira tidak sampai di situ saja namun terus mengalami tambahan, mulai dari kedatangan Belanda, bahkan terus terjadi sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam peralatan hidup orang Bira, baik untuk berladang, berburu, meramu sagu dan menangkap hasil laut. Perubahan-perubahan tersebut untuk menjawab kebutuhan mereka dan dapat mengelola alam lingkungan dengan lebih baik. Proses perubahan yang terjadi dalam sistem pengetahuan lokal orang Bira, bisa dikatakan sebagai proses akulturasi budaya, karena hanya menambah dan mengganti unsur-unsur budaya tertentu, tanpa mengubah makna dan keseluruhan unsur budaya orang Bira, khususnya dalam sistem pengetahuan lokalnya.

Sistem pengetahuan lokal orang Bira tersebut bila dikaji sesuai dengan konsep kearifan lokal yang diajukan oleh Ahimsa Putra yaitu kearifan lokal adalah suatu perangkat pengetahuan dan praktek-praktek yang berasal dari generasi sebelumnya, maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya yang milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan atau berbagai kesulitan yang dihadapi.

Pada sekitar tahun 1980-an, seperti dijelaskan pada bab sebelumnya orang Bira, yang bermukim di Daerah Inanwatan telah diperkenalkan dengan pengetahuan baru, yaitu pengetahuan tentang cara bercocok tanam padi sawah yang merupakan pengetahuan baru sama sekali bagi orang Bira. Hal ini karena di Inanwatan banyak daerah rawa-rawa dan tanah daratan yang sangat subur dan cocok untuk dijadikan areal persawahan. Untuk mengairi sawah-sawah tersebut, dibuatlah kanal-kanal kecil, pada daerah-daerah tertentu dengan cara menebang beberapa tanaman bakau, hanya saja di masa sekarang ini kanal-kanal tersebut sudah menjadi lebar dan dalam, akibat sering digunakan sebagai tempat tambatan perahu. Pada saat penelitian dilakukan, aktifitas persawahan sudah sangat jarang dilakukan oleh Orang Bira, hanya beberapa kepala keluarga saja yang masih tetap melakukannya, untuk memenuhi kebutuhan akan pangan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya areal persawahan yang terbengkalai.



Gambar 42. Areal sawah  
Sumber : Dok. Tim, 2014

Pengetahuan lain yang telah dikenalkan kepada orang Bira adalah reboisasi yaitu penghijauan kembali hutan bakau yang telah gersang. Reboisasi baru dilakukan oleh masyarakat yang diprakarsai oleh Kepala Distrik sebelumnya sekitar tahun 2000-an. Masyarakat melakukan penanaman bakau kembali namun kegiatan reboisasi tidak dilanjutkan lagi sampai sekarang. Hal ini akan semakin parah lagi bila masih belum adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara tanaman bakau yang masih ada di sekitar pinggiran pantai atau sungai. Selain itu, dengan adanya kemajuan zaman, dengan telah adanya media elektronik yang memberitakan tentang terjadinya berbagai bencana alam yang terjadi di daerah lain, seperti tsunami dan banjir rob atau air pasang laut, sedikit banyaknya telah menambah pengetahuan lokal orang Bira. Pada saat penelitian ini dilakukan di daerah Inanwatan sendiri sedang mengalami banjir rob yang masuk lewat kanal-kanal yang ada.

Namun, tidak semua pengetahuan tentang bakau telah dikenalkan kepada orang Bira di daerah Inanwatan, terutama tentang fungsi dan manfaat hutan bakau bagi kelangsungan hidup orang Bira sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya penebangan dan pembukaan hutan bakau sebagai areal permukiman warga, sebagai dampak adanya perluasan permukiman warga. Padahal, bila hutan bakau dikelola dengan baik dan benar akan memberikan tambahan pemasukan dan menjadi bisa menjadi mata pencaharian tambahan.

Adapun fungsi dan manfaat bakau menurut A. Ayorbaya dan F. Pattisellano sebagai berikut :

- 1) fungsi bakau sebagai penghalang erosi pantai,
- 2) pengolah limbah organik,
- 3) tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan dari berbagai jenis biota laut,
- 4) habitat berbagai jenis satwa, penghasil kayu dan non kayu serta potensi ekoturisme.

Adapun Manfaat bakau antara lain :

- (1) lahan tambak, pertanian, dan kolam garam,
- (2) arena pariwisata dan pendidikan,
- (3) *chips* sebagai bahan baku kertas,
- (4) Industri papan dan *plywood*,
- (5) sumber kayu bakar dan arang berkualitas,
- (6) pendukung kehidupan fauna, dan
- (7) sebagai sarang lebah.

Daerah Inanwatan sekarang ini akan dijadikan salah satu kabupaten pemekaran, namun sebelumnya sudah terjadi pemekaran kampung, mulai ditebang dan dibukanya hutan bakau untuk dijadikan areal permukiman warga, bila dikhawatirkan akan terjadi dampak yang lebih besar lagi selain banjir rob. Untuk itu, diperlukan peran aktif semua elemen untuk menyadarkan dan membangkitkan semangat Orang Bira agar dapat memanfaatkan bakau bisa lebih seimbang dan berkesinambungan demi kelestarian alam lingkungan dan kelangsungan hidup mereka. Tetap lestarnya hutan bakau tersebut akan lebih mendatangkan manfaat yang lebih besar sesuai dengan penjelasan di atas, bila dikelola dengan baik dan benar. Karena itu, diperlukan perhatian yang sangat besar dan serius dari instansi yang terkait guna menjaga kelestarian hutan bakau. Langkah sederhana yang bisa dilakukan adalah adanya sosialisasi yang baik dan benar kepada orang Inanwatan tentang fungsi dan manfaat hutan bakau bagi kelangsungan hidup mereka di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan guna

menambah pengetahuan lokal masyarakat dan menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempertahankan kelestarian hutan bakau.



Gambar 43. Daerah hutan bakau yang sedang dibuka sebagai areal pemukiman warga

Sumber : Dok. Tim, 2014

Dengan adanya tambahan pengetahuan tersebut, Orang Bira juga telah memiliki tambahan orientasi nilai budaya seperti dijelaskan oleh C.Kluckhohn, bahwa setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari Hidup Manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari Karya Manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari Manusia dengan alam sekitarnya (MA)
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan Manusia dengan sesamanya (MM).

Dari kelima orientasi nilai budaya di atas, orientasi nilai budaya yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah orientasi nilai budaya mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA) dan mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Orientasi nilai budaya dengan sesama (MM), karena untuk mendapatkan tambahan sistem pengetahuan yang baru orang Bira harus memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga proses transfer atau perpindahan pengetahuan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, dalam memanfaatkan hutan bakau harus terjalin hubungan yang baik, harmonis, dan seimbang bukan saja dengan orang lain di luar sukunya, tapi juga dengan sesama orang Bira sendiri agar terjalin keharmonisan hidup dan saling tolong menolong antara sesama orang Bira. Hubungan yang baik dapat dilihat pada saat pembangunan rumah, yakni orang Bira saling tolong menolong antara satu dan lainnya.

Orientasi nilai budaya mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam (MA), karena tambahan pengetahuan tersebut, tidak bersifat merugikan orang Bira tetapi menunjang kehidupan mereka, yaitu orang Bira dapat melakukan aktifitas melaut dan memanfaatkan hutan bakau. Dalam memanfaatkan hutan bakau dengan adanya sistem pengetahuan baru tersebut, orang Bira telah memiliki orientasi nilai budaya yang baik tentang bagaimana mengelola, menjaga, dan memanfaatkan alam lingkungan khususnya hutan bakau dengan baik, sehingga tetap memberikan hasil laut yang melimpah bagi orang Bira dan hasil alam yang berkesinambungan.

Dalam sistem pengetahuan lokal, orang Bira di daerah Inanwatan, menyangkut pemanfaatan hutan bakau, tidak terdapat pembagian hutan bakau seperti di daerah lain. Aturan dan larangan penebangan hutan bakau, bahkan tidak adanya pandangan tentang alam lingkungan, khususnya hutan bakau yang menjadi dasar dalam pemanfaatan hutan bakau. Hal-hal tersebut biasanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan sistem religi yang dianutnya. Selain itu, dalam sistem pengetahuan lokal orang Bira dalam hal pemanfaatan hutan bakau, berdasarkan informasi yang diperoleh, tidak terdapat pembagian hak-hak atas hutan bakau, kecuali dusun sugu dan hutan yang ada di daratan atau bagian pedalaman dari hutan bakau, yakni dikuasai dan yang berhak mengatur dan membagi adalah anak paling sulung atau anak pertama.



## **4.2 Pemanfaatan**

Dalam hal pemanfaatan hutan bakau, orang Bira perlu melakukan proses penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan baru baik di daerah Iriragaro maupun di daerah Inanwatan sendiri. Adaptasi yang utama adalah pengetahuan tentang alam lingkungan, sebab dengan pengetahuan seorang manusia dapat menghasilkan karya budayanya. Untuk itulah, diperlukan tambahan pengetahuan baru untuk melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki oleh orang Bira. Dengan adanya tambahan pengetahuan tersebut, orang Bira telah dapat membuat dan menghasilkan beberapa karya budaya yang digunakan pada saat melakukan aktifitas mencari hasil laut dan memanfaatkan hutan bakau.

Namun, dalam perkembangannya, peralatan hidup hasil karya orang Bira yang biasa digunakan dalam memanfaatkan hutan bakau telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh adanya proses akulturasi. Proses akulturasi sendiri menurut, Koentjaraningrat (1991;91) adalah proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

Haviland (jilid 2 edisi keempat;263) melihat akulturasi sebagai perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak-kontak budaya yang berlangsung lama. Dalam akulturasi yang dikemukakan Haviland terdapat beberapa poses dan yang berkaitan dengan judul adalah substitusi, yaitu pergantian unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain dan mengambil alih fungsinya dengan perubahan struktur yang minimal. Seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Perubahan Dalam Pemanfaatan Hutan Bakau Orang Bira di Distrik Inanwatan**

No	Jenis Alat	Perubahan Yang dialami		Yang Berubah	Faktor Penyebab
		Awal	Sekarang		
1	Alat Transportasi	Tidak diketahui secara pasti kapan orang Bira menggunakan perahu. Menurut Informan dulunya perahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perahu dan Perahu Kajang</li> <li>- Perahu bermesin</li> </ul>	Adanya Tambahan mesin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- adanya pendatang</li> <li>- Kemajuan jaman</li> </ul>
2	Alat Tangkap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kail dari urat tanaman</li> <li>- Tanggu-tanggu dan sero</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kail dan jaring dari bahan-bahan sintetis</li> </ul>	Bahan bakunya	Kemajuan jaman
3	Perkakas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampak Batu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampak besi</li> <li>- parang</li> <li>- Alat bangunan</li> <li>- sensow</li> <li>- alat pembuat perahu</li> <li>- Alat pembuatan rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata kampak</li> <li>- Mata alat pembuat perahu</li> <li>- Adanya Tambahan peralatan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- adanya pendatang</li> <li>- Kemajuan jaman</li> </ul>
4	Bahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbuat dari bahan baku yang ada disekitar pemukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan bangunan dari daerah Sorong</li> </ul>	Kemajuan jaman	

		Orang Bira	seperti pasir, bata, seng dan semen		
--	--	------------	-------------------------------------	--	--

Perubahan yang terjadi dalam peralatan yang biasa digunakan orang Bira untuk menebang pohon bakau telah mengalami perubahan dari kampak batu ke alat-alat berbahan baja seperti kampak dan parang. Hal ini menyebabkan terjadinya efisiensi dan efektifitas dari segi waktu dan tenaga. Bila dulu pada saat menebang pohon bakau dengan menggunakan kampak batu membutuhkan waktu yang agak lama, kayu ditebang dengan cara dikikis batang luarnya sedikit- demi sedikit dan dibiarkan sampai jatuh dengan sendirinya karena tertiuip angin. Namun, dengan adanya kampak atau parang, kayu bakau ditebang pada saat itu dan langsung roboh tanpa menunggu lagi. Dengan semakin majunya zaman, dimana telah ada alat penebang baru yang menggunakan tenaga mesin yaitu *chain-saw*.

Perubahan dalam sarana transportasi, lebih pada adanya penambahan pada sarana transportasi yang biasa digunakan orang Inanwatan. Bila di masa lampau orang tua dulu hanya menggunakan perahu yang digerakkan oleh tenaga manusia dan angin yang dilengkapi dengan layar sebagai penggerak., dengan semakin majunya zaman dan untuk mempercepat akses untuk mencari hasil laut, pada perahu milik orang Bira telah dipasang mesin klotok atau ketinting. Bila perahu yang dibuat berukuran besar seperti perahu mesin jhonson, maka biasanya akan dipasangkan motor *es/jhonson* yang besar PK-nya sesuai dengan kemampuan keuangan si pemilik perahu tersebut

Dalam hal alat tangkapan, bila dulu orang Inanwatan menggunakan sero dan tanggu-tanggu untuk menangkap hasil laut, sekarang alat tangkapan telah ditambah dengan penggunaan kail dan jaring dari bahan sintesis yang banyak dijual di pasaran. Perubahan tersebut terjadi sejak adanya kontak dengan dunia luar. Peralatan penangkapan hasil laut, yang merupakan budaya luar diterima dan diadopsi menjadi bagian dari budaya Orang Bira.

Dalam hal pemanfaatan hutan bakau, perlu adanya tambahan pengetahuan yang baik dan benar kepada orang Bira tentang bagaimana memanfaatkan hutan bakau yang baik dan benar serta berkesinambungan agar hutan bakau tetap lestari dan tetap memberikan manfaat yang besar bagi mereka, dengan cara belajar dari daerah lain baik yang telah memanfaatkan hutan bakau dengan baik atau tidak sehingga menjadi perbandingan bagi orang Bira. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menambah pengetahuan lokal orang Bira tentang bagaimana cara yang tepat dan baik untuk memanfaatkan hutan bakaunya. Dengan demikian, adanya kesadaran untuk membuat suatu aturan baru dalam budaya mereka tentang cara pemanfaatan hutan bakau, jarak pemanfatan dari bibir pantai garis depan hutan bakau dan sangsi bagi yang melanggarnya.

Dengan adanya tambahan pengetahuan dan peralatan yang dapat dimanfaatkan orang bira guna menunjang kelangsungan hidup mereka didaerah inanwatan, orang Bira juga telah memiliki tambahan orientasi Nilai budaya seperti dijelaskan oleh C.Kluckhohn, bahwa setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah :

- 1) Masalah mengenai hakekat dari Hidup Manusia (MH)
- 2) Masalah mengenai hakekat dari Karya Manusia (MK)
- 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu(MW)
- 4) Masalah mengenai hakekat dari Manusia dengan alam sekitarnya (MA)
- 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan Manusia dengan sesamanya (MM).

Adapun perubahan dalam orientasi hidup orang Bira dari lima masalah dasar di atas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. Masalah Dasar Hidup orang Bira Penentu  
Orientasi Nilai Budayanya**

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya
---------------------------	------------------------

Hakikat hidup (MH)	Hidup itu sulit	Hidup itu mudah atau baik	Hidup itu sulit namun manusia harus berusaha sehingga itu itu mudah atau baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk hidup	Karya itu perlu ditambah	Karya itu perlu ditambah agar manusia dapat tetap mempertahankan hidupnya
Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Adanya rasa kebersamaan antara sesamanya (Horizontal)	Masih tetap adanya rasa kebersamaan dan ditambah dengan sifat individualisme	Masih tetap adanya rasa kebersamaan dan ditambah dengan sifat individualisme
Hakikat Hubungan manusia dengan alam (MA)	Alam memberikan manfaat dalam hidup	Alam harus di manfaatkan dengan baik	Untuk memanfaatkan alam dibutuhkan peraltan yang memadai
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi menuju masa kini	Orientasi menuju masa depan	Orientasi menuju masa kini dan depan

(dikutip dari Wiranata, 2002;105)

1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)

Orang Bira setelah kepindahan mereka dari daerah Air Mati ke Iriragaro d memandang hidup di tempat yang baru itu sulit. Sebab mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan alam yang baru, agar mereka tetap eksis, oleh sebab itu diperlukan tambahan pengetahuan agar orang Bira bisa memanfaatkan alam lingkungan yang baru tersebut. Dengan adanya pendatang baik dari Fakfak maupun dari luar (Belanda) telah menambah pengetahuan lokal

tentang cara pemanfaatan hutan bakau dan alam lingkungan yang ada disekitarnya.

Setelah adanya tambahan pengetahuan, mereka bisa menghasilkan alat yang bisa digunakan untuk menunjang kehidupan, orientasi hidup orang Bira berubah, sehingga hidup itu mudah atau baik. Penambahan pengetahuan yang dialami oleh orang Bira masih terus berlangsung, sehingga hidup mereka menjadi lebih baik lagi. Karena itu orang bira menganggap hidup itu sulit namun mereka harus berusaha agar hidup yang mereka jalani di daerah Iriragaro dan Inanwatan menjadi lebih baik lagi seperti sekarang ini dan mungkin akan lebih baik lagi bila mereka terus menambah pengetahuan lokal mereka namun tetap memperhatikan aspek kelestarian alam lingkungan.

2) Masalah mengenai hakikat karya manusia(MK)

Sebelum kepindahan orang Bira ke daerah Iriragaro, orang Bira telah memperoleh seperangkat pengetahuan khususnya dalam hal karya budaya. Karya budaya tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik fisik maupun jasmani. Setelah kepindahan orang Bira ke daerah Iriragaro, dimana mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan alam lingkungan yang baru, karena itu dibutuhkan tambahan pengetahuan. Tambahan pengetahuan tersebut menyangkut cara penangkapan dan pemanfaatan alam lingkungan hutan bakau, khususnya dalam hal karya budaya, sebab karya budaya mereka yang lama tidak bisa memenuhi segala kebutuhan hidup ditempat tersebut.

Untuk itu, mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Fakfak maupun orang lain). Hubungan yang baik tersebut menyebabkan orang Bira mampu menghasilkan karya budaya yang baru dalam hal memanfaatkan hutan Bakau. Karya budaya tersebut telah menambah karya budaya mereka yang lama, sehingga orang Bira mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik.

3) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Pada masa lampau ketika orang Bira masih menetap di daerah Air mati, hubungan yang terjalin masih antara mereka sendiri. Hubungan yang terjalin karena adanya rasa saling membutuhkan, menghargai, tolong-menolong yang di landasi oleh budaya yang sama.

Setelah kepindahan orang Bira ke Daerah Iriragaro, dimana mereka dituntut untuk menghasilkan karya baru guna tetap survive, untuk itu, mereka harus menjalin hubungan dengan orang luar. Hubungan yang terjalin antara orang Bira dengan orang luar lebih pada rasa kebersamaan, toleransi, tolong menolong dan gotong royong.

Di masa sekarang setelah adanya kemajuan zaman hakikat hubungan antara sesama dalam budaya orang Bira, sudah ada sifat individualisme dimana adanya perasaan “saya” dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dalam beberapa hal seperti melaut. Namun, dalam bidang yang lain masih terlihat adanya kebersamaan seperti pembangunan rumah dan lain-lain.

4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).

Hakikat Hubungan manusia dengan alam, sebelum kepindahan orang Bira ke daerah Iriragaro, orientasi nilai budaya yang terjadi antar orang Bira dengan alam, bahwa alam telah menyediakan segala sesuatu tanpa memerlukan peralatan yang memadai atau teknologi. Setelah kepindahan orang Bira ke daerah Iriragaro dan Inanwatan, dimana orang Bira dituntut untuk menyesuaikan hidup dan peralatan yang sesuai dengan alam yang baru.

Setelah adanya kemajuan jaman untuk mengefisienkan waktu orang Bira harus menggunakan peralatan yang merupakan hasil dari sebuah teknologi agar supaya hasil dari aktifitas yang dilakukan dapat memberikan manfaatnya, seperti penangkapan udang harus menggunakan peralatan transportasi berupa perahu bermesin agar supaya hasil tangkapannya berupa udang masih tetap segar dan layak untuk dijual.

5) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW)

Persepsi manusia tentang waktu dalam sistem pengetahuan lokal orang Bira dalam hal pemanfaatan hutan bakau, yaitu waktu harus dimanfaatkan dengan baik agar memberikan hasil yang baik. Sebelum adanya penampung hasil tangkapan orientasi hidup orang Bira dalam pemanfaatan hutan bakau, hasil tangkapan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masa kini atau hanya untuk dikonsumsi saja, dengan melakukan berbagai aktifitas mata pencaharian hidup.

Setelah adanya penampung orientasi hidup orang Bira tentang ruang dan waktu mulai mengalami pergeseran, yakni waktu harus dimanfaatkan dengan baik agar dapat memberikan manfaat lebih bagi hidup mereka. Aktifitas mata pencaharian utama mereka lebih banyak dari hasil penangkapan udang yang memang memberikan hasil yang baik. Penghematan waktu pun terjadi, dengan adanya penggunaan mesin pada perahu atau *jhonson*, orang Bira dapat menghemat waktu tempuh dan hasil tangkapan masih segar, sehingga kualitasnya masih baik dan harga jualnya tetap baik. Seperti pada saat waktu musim teduh, orang Bira memanfaatkan waktu dengan baik untuk pergi mencari udang agar hasilnya bisa digunakan untuk membiayai keperluan hidup dan pendidikan anaknya di masa yang akan datang.

Bila musim ombak atau angin, waktu tetap dimanfaatkan dengan melakukan aktifitas lain seperti berburu, berladang, dan menangkap hasil laut yang ada di sekitar sungai sekitar tempat tinggal mereka, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sekarang atau pada saat itu. Bila ada kelebihan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari pemaparan tulisan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dalam sistem pengetahuan lokal milik orang Inanwatan terdapat pengetahuan tentang hutan bakau dan manfaatnya, sebagai berikut.
  - Pengetahuan pertama yang dimiliki oleh mereka berkaitan erat dengan pandangan tentang hutan bakau, namun hal ini belum dimiliki, yang ada hanya pandangan lokal tentang rumah yang dianggap sebagai mama dan perahu sebagai bapak.
  - Pengetahuan berikut yang dimiliki adalah tentang pemanfaatan hutan bakau, mereka telah memiliki pengetahuan lokal tentang jenis-jenis bakau, klasifikasinya, dan manfaat bakau bagi kelangsungan hidup orang Inanwatan.
  - Selain itu, mereka telah memiliki pengetahuan tentang tanaman dan hewan yang ada di sekitar hutan bakau dan manfaatnya. Termasuk pula adanya pengetahuan tentang musim-musim dan peralatan yang biasanya digunakan pada saat pemanfaatan hutan bakau.
- 4) Dalam Pemanfaatan hutan bakau telah terjadi perubahan dalam sistem pengetahuan lokal dan pemanfaatan hutan bakau orang Bira lebih pada adanya proses akulturasi, yakni budaya asing telah diterima dan telah mensubstitusi atau mengganti atau menambah beberapa unsur budaya tanpa menghilangkan fungsinya seperti kampak batu diganti dengan kampak baja.

#### **5.2 Saran**

Perlu adanya sosialisasi tentang fungsi dan manfaat hutan bakau bagi kelangsungan hidup orang Bira dan etnis lainnya di Distrik Inanwatan.

### **5.3 Rekomendasi**

- 1) Pemerintah Daerah perlu melakukan sosialisasi tentang fungsi dan manfaat Bakau.
- 2) Perlu adanya perencanaan yang matang tentang pengembangan kabupaten Imeko di daerah Inanwatan menyangkut pemanfaatan hutan bakau.

### **5.4 Implikasi**

- 1) Sosialisasi yang terus-menerus perlu dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan lokal orang Inanwatan. Hal ini jika tidak dilakukan akan mengakibatkan semakin berkurangnya hutan bakau di daerah Inanwatan yang lebih didominasi dengan rawa-rawa bakau, bahkan akan menyebabkab terjadinya bencana rob yang lebih parah dikemudian hari.
- 2) Perencanaan yang matang dan benar dengan memperhatikan kelangsungan hidup hutan bakau dan manusia secara seimbang, sehingga tetap terjaganya kelestarian hidup manusia dan alam. Bila tidak adanya perencanaan tersebut akan menyebabkan terjadinya kerusakan alam lingkungan dan terjadinya bencana alam.

### Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. 2004. *Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, Bandung : Penerbit Humaniora.
- Ahimsa-Putra, HS. 2008. Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoritis dan Metodologis. *Makalah*. Disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- BAPPEDA dan BPS Kabupaten Sorong Selatan. 2010. *Sorong Selatan Dalam Angka*. Teminabuan : Badan Pusat Statistik
- Bintarto, R. 1979. *Metode Analisa Geografi*, Jakarta : LP3ES.
- Budianto, A.Dodong. 1996. *Sistem Pengeringan Kayu*, Yogyakarta : Kanisius
- Boesono, Herry. 2008. Pengaruh Lama Perendaman Terhadap Organisme Penempel dan Modulus Elastisitas Pada Kayu, *Jurnal Ilmu Kelautan, September 2008, Vol.13(3):177-180, ISSN 0853 – 7291*
- Creswell, John W. 2010 *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dumatubun, A.E. 2013. *Makalah Bimbingan Teknis Penelitian*. BPNB Jayapura
- Filemon, Frits dan Don A.L Flassy. 2008. *Nostalgia Masa Sekolah Alumni VVS (JVVS dan MVVS) di Teminabuan*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Haviland, William. A. 1988. *Antropologi, Edisi Keempat Jilid 2*. Alih Bahasa R.G Soekadijo, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Iriani dan Abdul Asis. 2012. *Kearifan Lokal Orang Bajo di Pulau Wangi-Wangi*. Abdul Hafid (editor). Penerbit BPSNT Makassar bekerja sama dengan de La Mecca.
- Jon Lang, 1987. *Creating Architectural Theory*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid I. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid I. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- 2005. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid II Cetakan Ketiga. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Mansoben, J.R , 1986. Tipe-tipe Politik Tradisional di Irian Jaya. *Makalah Seminar* . Jayapura.
- 2003. Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau Dari Aspek Budaya. *Jurnal Antropologi Papua*. 2 (4). Universitas Cenderawasih, Jayapura
- Nurmaningtyas, Anggia. 2012. Teknologi Perlindungan Bahan Kayu pada Rumah Kayu Suku Tobati, Papua, *Tesis*. Yogyakarta : UGM
- Poerwanto, Hari. 2004. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- PKKI-NI 5. 1961. *Peraturan Konstruksi Kayu Indonesia*
- Pradipto, E.1998. Perlindungan Kayu Melalui Perencanaan Pembangunan dan Konstruksi bangunan, Studi Kasus Kampung Naga, Jawa Barat, Indonesia, *Media Teknik No 1 Tahun XX Edisi Pebruari 1998*
- Prayitno, S.W.M. 2002 Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove bagi Kehidupan Masyarakat Suku Inanwatan di Kabupaten Sorong. *Beccariana 4 (2): 79-92*
- Rapoport, Amos.1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall-inc Engelwood Cliffs.s New York
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Soepono, Sri Saadah. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. *Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisional Direktorat Tradisi dan Kepercayaan*, Jakarta
- Sumintarsih, dkk, 2005. *Kearifan Lokal Dilingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, Yogyakarta : Balai Kajian Nilai Sejarah Dan Tradisional
- Huda, Nurul. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Editor). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sanudin dan Alfonsus H. Harianja. 2009. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Jaring Halus, Langkat, Sumatera Utara. *Info Sosial Ekonomi*. 9(1). Halaman : 37-45.
- Suyami, dkk, 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Syahrir, H, dkk, 1996. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Daerah Kalimantan Selatan*, Banjarmasin : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan,

Witrianto, 2008. Kearifan Orang Mentawai Dalam Mempertahankan Keseimbangan Alam. Dalam *Suluh*. 8 (9). Padang : BPNB

Wiranata, I. Gede, 2002. *Antropologi Budaya*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung

Veplun, Dirk, dkk, 2012. *Sasi Orang Sarmi*. Jayapura : Kerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Pusat Studi Kawasan Pedesaan Universitas Cenderawasih.

Yarisetouw, Wiklif. 2009. *Tiatika Konsep dan Praktek*, Jayapura : Kerjasama Penerbit Arika dengan Pemda Kabupaten Jayapura,.

Yapsenang, Yudha, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Etnis Matbat di Kabupaten Raja Ampat*, Jayapura : BPNB Jayapura

Internet:

Wonderful Indonesia-Informasi wisata ([www.Indonesia.travel/id/travel-Information](http://www.Indonesia.travel/id/travel-Information)) , diunduh tanggal 2 Februari 2014).

Bakau, ([www.Wikipedia.org](http://www.Wikipedia.org), diunduh tanggal 2 Februari 2014).

Profil Entitas Kabupaten Sorong Selatan, ([www.manokwari.bpk.go.id](http://www.manokwari.bpk.go.id), diunduh tanggal 12 januari 2014)

Menjaga Kelestarian Hutan Bakau ([www.jujubandung.biz/2013/08/21/menjaga-kelestarian-hutan-mangrove](http://www.jujubandung.biz/2013/08/21/menjaga-kelestarian-hutan-mangrove), diunduh tanggal 16 Februari 2014)

Mangrove Indonesia ([www.desakuhijau.org](http://www.desakuhijau.org), diunduh tanggal 10 Maret 2014)

Buah Pidada ([www.Indotistame.wordpress.com](http://www.Indotistame.wordpress.com), diunduh tanggal 10 Maret 2014)

Lampiran Foto-foto Kegiatan



*Kearifan Lokal Orang Bira di Distrik Inanwatan, 2014*

---

